

**POLA ASUH OTORITER SEMU:
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Oleh:
Dwi Hastuti
NIM: 17300016077

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM : 17300016077
Program Studi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogakarta, 20 Mei 2022

Saya menyatakan



Hastuti, S. Sos, M. Pd. I

NIM. 17300016077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : POLA ASUH OTORITER SEMU Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta
Ditulis oleh : Dwi Hastuti
NIM : 1730016077
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 18 Agustus 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
NIP.: 19530727 198303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 25 FEBRUARI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **DWI HASTUTI NOMOR INDUK: 1730016077 LAHIR DI TEMANGGUNG, TANGGAL 26 DESEMBER 1975,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-845.**

YOGYAKARTA, 18 AGUSTUS 2022

**An. REKTOR /
KETUA SIDANG,**



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

NIP.: 19530727 198303 1 005

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Dwi Hastuti	(
NIM	:	1730016077	
Judul Disertasi	:	POLA ASUH OTORITER SEMU Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.	(
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (Promotor/Penguji) 2. Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi (Penguji) 4. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. (Penguji) 5. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum (Penguji) 6. Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum. (Penguji)	( ( ( ( ( (

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 15.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:3.70.....
Predikat Kelulusan	:	<u>Pertian (Cum laude)</u> / Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA

Dr. Siti Fatonah, S. Pd, M. Pd





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA ASUH OTORITER SEMU
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM	:	17300016077
Program/Prodi	:	Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi	:	Pendidikan anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 25 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2022
Promotor I,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan terhadap penulisan disertasi berjudul:

**POLA ASUH OTORITER SEMU
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM	:	17300016077
Program/Prodi	:	Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 25 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2022
Promotor II,

Dr. Siti Fatonah, S. Pd, M. Pd



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA ASUH OTORITER SEMU
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM	:	17300016077
Program/Prodi	:	Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 25 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Pengui

Dr. Rachmi Diana



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA ASUH OTORITER SEMU
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM	:	17300016077
Program/Prodi	:	Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 25 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2022
Penguji



Dr. Hj. Nurjannah, M. Si

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan terhadap penulisan disertasi berjudul:

POLA ASUH OTORITER SEMU
Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa
pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa
di Yogyakarta

yang ditulis oleh:

Nama	:	Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM	:	17300016077
Program/Prodi	:	Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi	:	Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 25 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2022
Penguji

Dr. Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum

ABSTRAK

Pengasuhan otoriter penting untuk dikaji karena memberi dampak negatif pada anak, meskipun memiliki dampak positif. Penelitian dilatarbelakangi fakta di lapangan bahwa berdasar praobservasi, masih ditemukan pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter pada anak usia dini. Orang tua yang ditemui berjumlah 9 orang merupakan muslim Jawa. Kecenderungan pengasuhan otoriter ditemui pada saat orang tua mendidik anak dalam hal pendidikan agama, belajar membaca dan menulis, dan mengerjakan tugas dari sekolah, dan pada saat orang tua mendisiplinkan anak dengan cara menakut-nakuti anak, membohongi anak dengan tujuan agar anak-anak menurut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penyebab yang melatarbelakangi terjadinya pengasuhan yang cenderung otoriter pada orang tua dan bagaimana dinamika terbentuknya dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history* yang mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan individu. Ada 5 teori sebagai pisau analisis yang saling berkaitan, yaitu teori tentang pola asuh Baumrind, teori kognitif Piaget, Teori ekologi Urie Brofenbrenner, teori pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali, dan Serat Paliatma tentang pengasuhan anak dalam budaya Jawa. Berdasar 5 teori tersebut, kecenderungan pengasuhan otoriter dilatarbelakangi oleh pengalaman pengasuhan yang diperoleh sebelumnya, lingkungan, penanaman pendidikan agama, dan budaya.

Temuan dan hasil penelitian membuktikan bahwa pada 9 orang tua muslim Jawa, pengasuhan yang cenderung otoriter disebabkan oleh pengalaman pengasuhan sebelumnya, harapan-harapan orang tua kepada anak pada masa depan agar sukses dan memiliki ilmu agama, tuntutan anak masuk SD harus bisa membaca dan tugas-tugas di sekolah, persaingan antarorang tua, tekanan psikologis ibu yang dilampiaskan dalam bentuk teguran verbal, nada tinggi dan *labelling*, dan kelelahan fisik maupun psikis orang tua. Dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa, pemahaman tentang pengasuhan mengalami pergeseran pemahaman sehingga muncul tindakan yang cenderung otoriter. Pada perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini, dinamika terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya, lingkungan yang berupa harapan-harapan baik pada anak, tuntutan sekolah dan masyarakat, ketidakpahaman metode pengasuhan yang sesuai, serta kondisi fisik dan psikis orang tua yang kelelahan sehingga terbentuk pengasuhan yang cenderung otoriter. Pada perspektif budaya Jawa, pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya, lingkungan, yaitu tentang cara menertibkan dan mengasuh anak yang tumbuh di masyarakat sekitar, kelelahan fisik dan psikis orang tua, dan latar belakang pendidikan yang rendah sehingga terbentuk pengasuhan yang cenderung otoriter. Berdasar teori Baumrind, pengasuhan 9 orang tua muslim Jawa tidak hanya otoriter, tetapi juga menggabungkan pola asuh lain sehingga dinamakan pola asuh otoriter semu: terlihat otoriter, tetapi tidak sepenuhnya otoriter.

Keyword: Pola Asuh Otoriter, Orang Tua Muslim Jawa, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Budaya Jawa



ABSTRACT

In spite of positive impact in it, authoritarian nursery is essential to be studied because of its negative effect to children. The early childhood nursery authoritarianism practice discovered during the field pre-observation underlay this research. Nine Javanese Muslim parents were interviewed during the pre-observation. Authoritarianism occurred when they teach their children reading, writing, and religious practice; ask them to do their homework; and teach them to behave. Parents occasionally lie or frighten their children to make them do what to do. Looking at the perspective of Islamic education, early childhood education, and the Javanese custom, this study aims to uncover what lies behind the authoritarianism and how it begins.

Life history approach exploring individual experience and knowledge was employed in this qualitative research. Five theories (i.e. Baumrind nursery pattern, Piaget cognitive, theory of ecology Urie Brofenbrenner, Islamic children education of Al-Ghazali, and *serat paliatma* on Javanese custom children nursery) were used to analyze. According to these five theories, the tendency for authoritarian nursery lies on the experience received earlier, environment, religion education being instilled and custom.

The results proved that the nine Javanese Muslim parents became authoritarian because of parents' earlier nursery experience; parents' expectation for having successful and religious children; the schools' demand for their students' literacy; parents' envy; mothers' psychological pressure vented on yelling and labeling; and parents' physical and mental tiredness. From the perspective of Islamic education, early childhood education and the Javanese custom, the emergence of authoritarianism is that there has a change on the understanding of nursery itself. The changes, in Islamic education and early childhood education perspectives, are triggered by earlier experience received, good deed expectation, schools' and society's demand, not knowing the appropriate nursery method, and physical and mental tiredness of parents. From Javanese custom perspective, the changes are due to parents' previous nursery experience, previous community's way of raising children, parents' physical and mental tiredness, and parents' low education background. According to Baumrind, the nine Javanese Muslim parents are not purely authoritarian, but they combine it with different method which makes it pseudo authoritarianism.

Keyword: Authoritarian Nursery, Javanese Muslim Parents, Early Childhood Education, Islamic Education, Javanese Custom

ملخص الرسالة

تجدر الإشارة إلى أن تربية الأطفال بأسلوب استبدادي تعد أهم موضوعات الدراسة لأن هذا النوع من التربية يأثر على الأطفال تأثيرا سلبيا وإيجابيا في وقت واحد. اعتمدت الدراسة على حقائق ميدانية مبنية على الملاحظة المسبقة. ثمة أنماط التربية يقوم بها الأب والأم بأسلوب صارم وقاس في مرحلة الطفولة المبكرة. أما عينة الدراسة فقد تكونت من 9 آباء من المسلمين الجاويين الذين يفرضون على أطفالهم تربية استبدادية عندما يعلموهم تعاليم الدين، القراءة والكتابة، والقيام بالواجبات من المدرسة ، ويأذبونهم عن طريق إخافتهم أو الكذب عليهم بهدف حملهم على الانصياع. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الأسباب المختلفة وراء التربية الاستبدادية التي يقوم بها الآباء، وكيف تكون أمورها من منظور التربية الإسلامية والتعليم في مرحلة الطفولة المبكرة والثقافة الجاوية.

هذه الرسالة تعد من بحوث نوعية معتمدة على منهج تاريخ الحياة الذي يستكشف خبرة ومعرفة الفرد. واعتمدت على 5 نظريات كـالات التحليل المترابطة مع بعضها البعض؛ نظرية تربية بومريند Baumrind، ونظرية بياجيه Piaget المعرفية، ونظرية يوري بروفينبرينر Uri Brofenbrenner البيئية، ونظرية تربية الأطفال في الإسلام عند الإمام الغزالى، ونظرية رسالة التربية والتعليم في الثقافة الجاوية. بناءً على هذه النظريات الخمس، يتبيّن أن التربية الاستبدادية ناتجة عن تجربة التربية السابقة، والبيئة، وغرس قيم التعليم الديني والثقافي.

توصلت هذه الرسالة إلى أن 9 آباء مسلمين جاويين يلجأون إلى التربية بأسلوب استبدادي لأنهم يرتبطون بتجارب التربية السابقة، ويعقدون أملاً كبيرة على أطفالهم في المستقبل ليكونوا ناجحين ومتسمين بمعرفة دينية. هم يتطلبون من أطفالهم عند دخولهم للمدرسة الابتدائية أن يتمكنوا من القراءة وأداء الواجبات المدرسية، أو ربما هناك منافسة بين الآباء أو تعمد الأم بسبب الضغط النفسي إلى توبيخ لفظي أو صوت عال، أو ربما يعاني الآباء من الإرهاق الجسدي والنفسي. وتحول مفهوم التربية من منظور التربية الإسلامية والتعليم في مرحلة الطفولة المبكرة والثقافة الجاوية إلى التربية بشكل سلطي. وبدأت التربية الاستبدادية في الظهور نتيجة تجربة التربية السابقة

والبيئة، بما فيها توقعات للأطفال، ومطالب المدرسة والمجتمع، وقلة الفهم بأساليب التربية المناسبة، والظروف الجسدية والنفسية والإرهاق من منظور التربية الإسلامية والتعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. ويلجأ الآباء من منظور الثقافة الجاوية إلى التربية بأسلوب استبدادي بناء على تجربتهم السابقة والبيئة، حيث يركز الأب أو الأم على أن يحيا أطفاله وفق غيرهم من الأطفال الذين يكبرون في بيئتهم. وبجانب ذلك إن هذه التربية الاستبدادية قد يسببها إرهاق جسدي ونفسي يعاني منها الآباء، كما يمكن وراءها مستوى التعليم الداني لديهم. واستنادا إلى نظرية بومرين Baumeister ، إن هؤلاء الآباء المسلمين الجاويين لا يطبقون تربية سلطوية استبدادية ولكنهم يجمعونها مع أنماط أخرى من التربية، فيطلق عليها التربية الاستبدادية الزائفة أي تبدو استبدادية إلا أنها ليست سلطوية تماما.

الكلمات المفتاحية: التربية الاستبدادية، الآباء المسلمين الجاويون،
تعليم الطفولة المبكرة، التربية الإسلامية، الثقافة الجاوية



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	đ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدة متعددة	<i>muddah muta‘ddidah</i>
رجل متقنٌ متعينٌ	<i>rajul mutafannin muta‘ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis

<i>Fathah</i>	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	I	كم من فئة	<i>kamm min fī'ah</i>
<i>Dammah</i>	U	سدس وخمس وثلث	<i>sudus wa khumus wa šulūš</i>

D. Vokal Panjang

<i>Harakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	Ā	فَتَّاح رَّازِق مَنَّان	<i>fattāh razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	Ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Dammah</i>	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهيمن	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعْانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-tālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محددة	<i>jizyah muhaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكميلة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>halāwah al-mahabbah</i>

2. Bila *tā’ marbūtah* hidup atau dengan *harakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *dammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fitrī</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍratī al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulāmā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>bahṣ al-masā‘il</i>
المحسول للغزالى	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعى	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syażarāt aż-żahab</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن مهدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على خاتم النبيين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وأصحابه أجمعين وبعد.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga disertasi ini berhasil diajukan dalam sidang ujian pendahuluan. Selawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa hambanya dari alam penuh kegelapan menuju alam yang penuh peradaban dan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Proses penulisan disertasi ini, dari awal hingga selesai untuk diujikan pada saat ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan syukur atas selesainya proses penulisan disertasi ini sampai tahap ujian pendahuluan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2016–2020 Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D) dan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020–2024 (Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.), Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prof. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.), dan segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring, dan kemudahan kepada penulis untuk terus berjuang dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. dan Dr. Siti Fatonah, S.Pd, M.Pd., selaku promotor yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran dan motivasi pada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan disertasi ini dari awal sampai selesai.
3. Dr. Rachmi Diana, Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. dan Dr. Moh. Soehadha selaku dosen pengaji yang memberi masukan, saran, dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulisan disertasi ini.
4. Segenap dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah; Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, M.Ag.; Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.; Prof. Syafa'utun Almirzanah, Ph.D.; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.; Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.; Dr. Fatimah Husein, M.A., Ph.D.; Dr. Karwadi, S.Ag., M. Ag; Dr. Eva Latipah, S.Ag.; Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.; atas ilmu yang diberikan selama

proses studi program doktoral di UIN Sunan Kalijaga sehingga penulis terbuka wacana kritis dan terbangun jiwa akademik dalam menyelesaikan studi program doktoral.

5. Dosen Penguji Ujian Komprehensif dan Proposal Disertasi, kepada Prof. H Maragustam Siregar, M.A.; Dr Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd.; Dr. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.; Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Ps.I., M.Psi.; Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
6. Kepada staf TU Program S3, khususnya Pak Amir, Pak Jatno, Pak Afan, Mbak Fenti, Mbak Intan yang telah memberikan pelayanan administratif berbasis akademik secara profesional kepada para mahasiswa program doktoral.
7. Kepada Ibu Mudjiati dan almarhum Bapak Nono suharno, terima kasih banyak atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang pernah diberikan kepada penulis, meskipun Bapak telah tiada, tapi nilai-nilai perjuangan dan pantang menyerah akan selalu mengiringi jalan hidup penulis.
8. Kepada Ibu mertua, Prof. Dr. RA Oetari, Su, MM, Apt, M.Sc. terima kasih atas banyak hal dukungan, *support*, dan semangat hidup yang selalu ditularkan.
9. Kepada Suami penulis Kusuma Wardana dan anak-anak Elang dan Aji tercinta terima kasih atas segala *support* dan pengertiannya karena bukan hanya penulis yang berjuang, tapi juga ada beberapa hal yang kadang terabaikan saat menyelesaikan program doktoral ini.
10. Kepada adik tercinta Vira terima kasih atas dukungan dan doanya.
11. Kepada teman-teman tersayang Eva Dewi, Misran Wahyu, Aris, Niko dan teman-teman KI/PAUDI angkatan 2018 terima kasih atas banyak doa dan *support*-nya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon masukan dan kritikan dari pihak penguji dalam sidang terbuka ini demi lebih sempurnanya penulisan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2022



Penulis,

Dwi Hastuti, S. Sos, M. Pd. I
NIM. 17300016077



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN PROMOTOR.....	iii
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv

KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	80
G. Sistematika Pembahasan.....	93
 BAB II SEMBILAN FENOMENA PENGASUHAN ORANG TUA MUSLIM JAWA PADA ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA.....	95
A. Pengasuhan Ibu N.....	96
B. Pengasuhan Ibu R.....	103
C. Pengasuhan Ibu T.....	113
D. Pengasuhan Ibu A.....	120
E. Pengasuhan Ibu NH.....	126
F. Pengasuhan Ibu D.....	135
G. Pengasuhan Ibu DA.....	139
H. Pengasuhan Bapak I.....	142
I. Pengasuhan Ibu S.....	148
 BAB III KECENDERUNGAN PENGASUHAN OTORITER 9 ORANG TUA MUSLIM JAWA PADA ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA.....	155
A. Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Pendidikan Islam pada 9 Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta.....	155
B. Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini pada 9 Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta.....	166
C. Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Budaya Jawa pada 9 Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta.....	173
D. Berbagai Penyebab Perilaku Otoriter pada 9 Orang Tua Muslim Jawa pada Anak Usia Dini di Yogyakarta.....	184

BAB IV DINAMIKA KECENDERUNGAN PENGASUHAN OTORITER PADA SEMBILAN ORANG TUA MUSLIM JAWA PADA ANAK USIA DINI DI YOGYAKARTA.....	188
A. Terbentuknya Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini pada 9 Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta.....	188
B. Terbentuknya Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Budaya Jawa pada 9 Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta....	217
C. Corak Pola Asuh yang Berbeda.....	229
BAB V PENUTUP.....	232
A. Kesimpulan.....	232
B. Rekomendasi.....	236
DAFTAR PUSTAKA.....	237
LAMPIRAN.....	244
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	261



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pengaruh Ekologi terhadap Perkembangan, 52
Gambar 2	Proses Terbentuknya Kecenderungan Pengasuhan Otoriter Perspektif Pendidikan Agama, 204

Gambar 3 Proses Terbentuknya Pola Asuh Otoriter Perspektif Pendidikan, 215

Gambar 4 Proses Terbentuknya Pola Asuh Otoriter Perspektif Budaya Jawa, 227

Gambar 5 Hasil dan Temuan Penelitian, 231

Gambar 6 Pengembangan Teori, 232



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pola Asuh Otoriter, 30

Tabel 2 Menyuruh Anak Belajar dengan Kekerasan Verbal, 101

Tabel 3 Menakut-nakuti Anak agar Anak Mau Melakukan Sesuatu, 102

Tabel 4	Anak Tidak Boleh Menonton TV selain Hari Libur, 108
Tabel 5	Anak Dilarang Mendengarkan Musik, 108
Tabel 6	Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Otoriter, 109
Tabel 7	Mengajarkan Anak Belajar sambil Membentak jika Anak tidak Paham, 111
Tabel 8	Anak Dimarahi jika Banyak Bertanya , 111
Tabel 9	Memaksa Anak Minum Jamu hingga Anak Trauma, 118
Tabel 10	Menanamkan Keagamaan kepada Anak dengan keras, 124
Tabel 11	Mendampingi Anak Belajar dengan Marah-Marah, 125
Tabel 12	Sering Menakut-nakuti Anak dan Mengancam Anak agar Menurut, 134
Tabel 13	Menyuruh Anak Les Calistung dengan Paksa, 138
Tabel 14	Memaksa Anak Mengikuti Les Calistung dan Mengajarkan Anak Belajar dengan Keras saat Belajar Membaca, 142
Tabel 15	Menakut-nakuti Anak agar Mau Melakukan Sesuatu, 147
Tabel 16	Menyuruh Anak Belajar Salat dan Mengaji serta Hafalan dengan Keras, 153
Tabel 17	Indikator Pola Asuh yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter dan Demokratis, 205
Tabel 18	Pola Asuh yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter dan Permisif dalam Bidang Pendidikan Agama, 205
Tabel 19	Indikator Pola Asuh yang Menggabungkan Antara Pola Asuh Otoriter dan Demokratis dalam Bidang PAUD, 215
Tabel 20	Indikator Pola Asuh Gabungan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif dalam Bidang PAUD, 216
Tabel 21	Indikator Pola Asuh yang Menggabungkan Pola Asuh Otoriter dan Demokratis Perspektif Budaya, 227

Tabel 22 Pola Asuh yang Menggabungkan Pola Asuh Otoriter dan Permisif dalam Perspektif Budaya, 228



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Tabel Jadwal Penelitian, 245
- Lampiran B Pedoman Observasi dan Wawancara, 246
- Lampiran C Catatan Wawancara dan Observasi, 248
- Lampiran D Dokumentasi, 256



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini membutuhkan rangsangan-rangsangan dari luar agar berkembang dengan optimal. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan memperoleh pendidikan. Dalam hal mengasuh anak, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda pada saat mendidik anak. Gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Pola pengasuhan merupakan unsur penting bagi perkembangan anak usia dini. Anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan tersebut berupa lingkungan fisik maupun lingkungan psikis yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Melihat fenomena saat ini, berdasar praobservasi di lapangan, masih ditemukan pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter pada anak usia dini. Orang tua yang ditemui berjumlah 9 orang yang merupakan orang tua muslim dan berasal dari Jawa di Yogyakarta. Pola pengasuhan otoriter yang ditemui adalah pada saat orang tua mendidik anak dalam hal pendidikan agama, belajar membaca dan menulis pada anak usia dini, dan pada saat orang tua mendisiplinkan anak dengan cara menakut-nakuti anak atau membohongi anak dengan tujuan agar anak-anak menurut. Perilaku otoriter tersebut antara lain dalam bentuk membentak anak, menggunakan kata-kata *labelling*, seperti “malas” dan “ngeyel”, serta pemaksaan-pemaksaan terhadap peraturan yang dibuat secara

sepihak oleh orang tua tanpa mengomunikasikan kepada anak. Anak juga tidak memiliki hak bertanya serta ada perilaku menakut-nakuti dan membohongi anak agar anak menurut.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di antaranya menyebutkan bahwa anak harus mendapatkan perlindungan dan diberikan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, dalam Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat (1), anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0–6 tahun. Pada masa ini dipercaya sebagai masa emas atau *golden age* karena perkembangan otak anak yang pesat dan berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan mereka. Penanaman nilai-nilai sangat penting ditanamkan sejak dini karena masa usia dini adalah pijakan penting bagi tahap perkembangan anak selanjutnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Rasulullah mengajarkan pengasuhan pada anak melalui keteladanan. Orang tua pada saat mengasuh anak akan menerapkan nilai-nilai yang baik karena anak belajar dari lingkungan terdekatnya. Menurut Nashih Ulwan, pendidikan agama diberikan orang tua sesuai dengan masa pertumbuhannya maka jika dewasa, anak akan terbiasa menaati Allah.¹ Banyak orang tua memandang pendidikan agama sangat penting, meskipun cara yang ditempuh pada saat mendidik anak cenderung otoriter. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, beberapa orang tua menanamkan pendidikan agama Islam dengan cara doktrinasi. Pada saat mengajarkan agama, anak-anak

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 167.

lebih diperkenalkan dengan nilai-nilai yang baik dan dapat berlaku baik dengan lingkungannya, bukan sekadar mengajarkan ritual dan pandangan-pandangan tertentu yang kadang belum sesuai dengan usia anak. Pada saat menanamkan doktrin pada anak, para orang tua cenderung bersikap otoriter.²

Pada perspektif pendidikan, berdasarkan fenomena yang dapat kita lihat di Indonesia, pendidikan masih difokuskan pada pencapaian kognitif. Hal ini bisa ditunjukkan bahwa pada saat ujian nasional (UN), hanya tiga mata pelajaran yang diperhitungkan, yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Dari hal tersebut, jelas bahwa kecerdasan seorang anak tidak mungkin hanya ditentukan oleh kemampuan di 3 mata pelajaran tersebut. Pada jenjang di bawahnya, yaitu PAUD (pendidikan anak usia dini), para orang tua khawatir jika anak-anak mereka tidak dapat mengikuti pada jenjang selanjutnya karena “belum bisa membaca”. Prinsip pengembangan kurikulum tentang kontinuitas atau berkesinambungan pun dipertanyakan.

Pola asuh yang berkembang di masyarakat biasanya adalah hasil dari pola asuh sebelumnya yang pernah orang tua alami sebagai anak pada masa lalu. Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga; membesarkan anak-anak; serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain pada masa yang akan datang.³ Keluarga adalah contoh utama bagi anak dalam

² Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua pada bulan Oktober 2019.

³ C. P. Edwards dkk., “Etnoterapi Orang Tua tentang Perkembangan Anak: Keluar dari Independensi dan Individualisme dalam Sistem Kepercayaan Amerika,” dalam *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*, ed. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 225.

membentuk kepribadian anak yang diperlukan dalam masyarakat.⁴ Budaya didefinisikan sebagai hasil pemikiran anggota suatu kelompok atau masyarakat yang menjadi ciri khas perilaku dan pemikiran masyarakat tersebut secara kolektif. Budaya diwariskan turun-temurun di dalam anggota suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan budaya menjadi begitu dekat dengan kehidupan manusia sehingga budaya secara kontinu memengaruhi mental manusia, baik kognisi, afeksi, maupun konasi.⁵

Budaya dibentuk dari konsep ideal, nilai dan asumsi tentang kehidupan yang menuntun perilaku orang. Budaya terdiri dari aspek-aspek lingkungan yang dibuat orang. Budaya diteruskan dari generasi ke generasi. Tanggung jawab atas penerusannya berada di bahu orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat.⁶ Pola asuh yang ada di masyarakat biasanya merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Perilaku yang berpola di masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh di suatu daerah tertentu. Pola asuh sendiri dapat diartikan sebagai cara dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat adanya pertemuan dengan anak-anak, serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku anak.⁷ Dari uraian tersebut, jelas bahwa sosial dan budaya akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan atau tumbuh di masyarakat. Dalam

⁴ Ratih Baiduri dan Anggun Yuniar, “Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini di Deli Serdang,” *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (Desember 2017): 252–258.

⁵ Ragisda Machdy, Irmarinda Sheyna Chandrashafira, dan Vinny Marviani, *Mengenal Indigenous Psychology: Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 6.

⁶ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, vol. 2, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1980), 277.

⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 85.

konteks masyarakat Jawa, model pengasuhan kepada anak sejak bayi memberi kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai (karakter) yang diyakini masyarakatnya.⁸

Berdasar fenomena yang ditemui di lapangan, kisah 9 pengasuhan orang tua muslim Jawa melatarbelakangi penelitian ini. Di Kulon Progo, ada Ibu D dan Ibu DA. Keduanya cemas jika anak tidak bisa membaca, ia akan tertinggal pelajaran pada saat sekolah pada jenjang sekolah dasar (SD). Keduanya mengajarkan membaca dan menulis kepada anak dengan cara anak dimarahi pada saat anak lupa dengan huruf atau suku kata yang diajarkan. Anak tidak berminat les membaca sehingga pada saat akan berangkat, terkadang anak merasa malas. Pada saat memotivasi anak agar mau berangkat les, Ibu D dan Ibu DA cenderung memaksa. Ibu DA memarahi anak sambil menjelaskan pentingnya belajar membaca, sedang Ibu D tidak pada verbal, tetapi cenderung diam dan anak dipaksa berangkat, meski menangis, dan tanpa menjelaskan apa pun.⁹

Di Sleman, ditemukan kasus Ibu N yang memiliki dua anak kembar. Anak sering dibentak jika membantah untuk belajar. Pada saat mengerjakan tugas dari sekolah, Ibu N marah pada saat anak diajarkan, tetapi tidak paham. Namun, meski dibentak, anak tidak takut. Justru anak kadang melawan atau cemberut marah dengan ibunya.¹⁰

Di Sleman, ditemui Ibu R yang memiliki 3 anak. Dua di antaranya masih usia dini, yaitu usia 3 tahun dan 6 tahun. Kakaknya sudah masuk kelas 6 sekolah

⁸ Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (Juni 2012): 118–130.

⁹ Berdasar wawancara dan observasi pada tanggal 5 November 2019, jam 09.00 dan jam 13.00

¹⁰ Berdasar wawancara dan observasi pada tanggal 1 November 2019, jam 10.00.

dasar di sekolah Islam. Keluarga tersebut terlihat tertib karena anak senantiasa ke masjid bersama orang tua untuk berjemaah. Bahkan, pada saat salat subuh, anak juga diajak, kecuali yang umur 3 tahun. Anak tidak boleh mendengarkan musik. Pada saat anak ketahuan dengan *headset* sedang mendengar musik, kakaknya yang kelas 6 SD langsung melaporkan kepada ibunya sambil menegur dan menendang adiknya, meski tendangan tersebut tidak keras. Pada saat ibunya datang pun, juga ikut memarahi anak dengan membentak. Ibu R juga bercerita bahwa anaknya hanya menonton televisi pada hari Sabtu dan Minggu. Pada saat ditanya siapa yang membuat peraturan? Ibu tersebut menjawab bahwa peraturan dibuat dirinya tanpa anak-anak bisa protes atau dimintai pendapat. Pada saat anak kedua yang kritis bertanya kenapa harus salat, Ibu tersebut menjawab dengan membentak untuk tidak usah banyak bertanya dan anak tersebut langsung diam.¹¹ Beberapa fenomena yang berkaitan dengan pendidikan agama hampir sama, yaitu menanamkan nilai agama dengan komunikasi satu arah. Misalnya adalah mengajar anak mengaji dengan kurang sabar. Hal ini dapat dilihat pada saat mengajar mengaji, anak dibentak hingga menangis karena anak tidak paham-paham saat diajarkan.

Fenomena lain ditemui di Bantul dan Sleman. Jika dihubungkan dengan budaya, hal ini terjadi pada saat orang tua menuapi anaknya yang masih berusia 2 sampai 3 tahun. Anak masih ditakut-takuti, misalnya, dengan menyebut ayamnya akan mati jika tidak mau makan atau menakut-nakuti dengan menyebut seseorang yang pantas ditakuti. Hal ini sudah sangat umum terjadi di berbagai

¹¹ Berdasar observasi dan wawancara tanggal 27 Oktober 2019, jam 09.30.

daerah. Di Sleman, anak umur 3 tahun tidak mau makan kemudian di-“cekoki” jamu, yaitu memberikan jamu pada anak dengan cara memaksa: langsung dibuka mulutnya dan dimasukkan jamu. Akibatnya, setiap ada makanan yang dekat dengan mulutnya dan didekatkan orang lain pasti ditolak makanannya. Hal ini malah membuat anak trauma.¹²

Dari berbagai fenomena tersebut, penelitian ingin mengetahui mengapa masih ditemui pengasuhan yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa terhadap anak usia dini di Yogyakarta? Bagaimana dinamika terbentuknya kecenderungan pola asuh yang otoriter pada 9 pengasuhan orang tua muslim Jawa di Yogyakarta pada anak usia dini?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *life history* yang akan dilakukan di Yogyakarta. Sebagai salah satu kota yang memiliki keistimewaan tersendiri di Pulau Jawa, Yogyakarta yang sebelum bergabung dengan NKRI berbentuk kerajaan, yaitu Kasultanan Ngayogyakarto Hadiningrat dan Pakualaman, memiliki kebudayaan dalam sistem pemerintahan kerajaan yang masih melekat pada masyarakat Yogyakarta. Yogyakarta hingga saat ini masih dikenal sebagai Kota Budaya sehingga nilai-nilai budaya Jawa masih melekat pada sebagian besar masyarakatnya. Selain itu, berdasar beberapa hasil penelitian sebelumnya, di Yogyakarta juga ditemukan ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak-anaknya, meskipun dalam persentase yang tidak besar.¹³ Dari observasi dan wawancara awal yang telah

¹² Berdasar observasi dan wawancara tanggal 29 Oktober 2019, jam 11.00.

¹³ Mumayzizah Miftahul Jannah, “Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta,” *Jurnal PAUD* 6 (Mei 2017): 547–551; Prananingrum

dilakukan, beberapa orang tua memang mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang cenderung otoriter, meskipun keotoriteran tidak pada segala aspek. Beberapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter karena tuntutan sistem pendidikan saat ini atau dilatarbelakangi faktor penanaman pendidikan agama untuk anak-anaknya atau karena alasan melestarikan tradisi keluarga.¹⁴

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pengasuhan yang cenderung otoriter masih ditemui pada 9 orang tua muslim Jawa di Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa dalam perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini?
3. Bagaimana dinamika terbentuknya pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa dalam perspektif budaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis dari berbagai perspektif pendidikan Islam serta pendidikan anak usia dini dan kultur budaya (Jawa) di Indonesia dalam memengaruhi terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa.

Chrismawarni, "Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5 (2016): 1-9.

¹⁴ Berdasar wawancara awal dengan para orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di Yogyakarta.

- b. Mendeskripsikan bagaimana dari perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini menjadi penyebab munculnya pengasuhan yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa.
- c. Mendeskripsikan bagaimana dari perspektif budaya Jawa memengaruhi terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter pada 9 orang tua muslim Jawa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan studi tentang *parenting* atau pengasuhan anak yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Penelitian tentang hal ini juga masih jarang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengisi program-program *parenting*, baik guru maupun para ahli, untuk melihat berbagai perspektif yang memengaruhi berbagai pola asuh yang ada sehingga berbagai pendekatan dapat dilakukan, terkait tujuan yang diinginkan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang *parenting* otoriter. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan anak-anak serta merupakan faktor penting dalam perkembangan psikososial anak dan remaja. Hubungan orang tua dan anak yang positif merupakan fondasi lingkungan rumah

dan sekolah yang sehat. Sebaliknya, jika orang tua menerapkan pengasuhan yang ketat (otoriter), ini akan berdampak buruk pada kehidupan anak-anak.¹⁵ Gaya pengasuhan otoriter memberi efek negatif pada harga diri anak; menghancurkan kepercayaan diri anak; dan menimbulkan rasa tidak aman dan inferioritas.¹⁶

Gaya *parenting* dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah pada saat orang tua ingin menanamkan nilai-nilai, termasuk pendidikan agama. Menurut beberapa ahli, penanaman nilai pada anak, terutama nilai-nilai agama, cenderung menggunakan teknik mekanistik-indoktrinasi dan menempatkan anak sebagai subjek pasif, tidak sebagai subjek moral.¹⁷ Penanaman nilai sebenarnya dapat dilakukan dengan cara yang lebih demokratis dan menyenangkan untuk anak. Internalisasi nilai dapat dilakukan sejalan dengan penalaran moral yang sesuai dengan perkembangan anak.¹⁸

Penelitian tentang pola asuh dalam perspektif budaya Jawa pernah dilakukan oleh Hildred Geertz pada tahun 1953–1954. Selama 15 bulan meneliti di kota kecil Pare (dengan nama samaran Mojokuto), Geertz meneliti tentang sistem dan mekanisme pertalian keluarga Jawa, yang akhirnya diterbitkan dalam sebuah buku berjudul “*The Javanese Family*”. Dalam buku tersebut, ada bagian yang menjelaskan tentang pengasuhan keluarga Jawa. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam keluarga Jawa, pola asuh bayi hingga kanak-kanak

¹⁵ Farzana Bibi dkk., “Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children,” *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 12, no. 2 (2013): 91–95.

¹⁶ Priyansha Singh Jadon dan Dr Shraddha Tripathi, “Effect of Authoritarian Parenting Style on Self Esteem of the Child: A Systematic Review,” *IJARIE* 3, no. 3 (2017): 909–913.

¹⁷ Lulu’ Sukma Wardani, Nurul Hidayah, dan Mohammad Mahpur, “Rekonstruksi Penanaman Nilai pada Anak Melalui Modifikasi Dongeng,” *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 2 (2016): 13–22.

¹⁸ *Ibid.*

awal, anak dibiarkan bermanja-manja. Namun, pada periode selanjutnya sampai akhir masa kanak-kanak, mulai dikenalkan dengan nilai-nilai Jawa, yaitu mengacu pada *isin* (malu), *wedi* (takut), dan *sungkan* (dalam buku tersebut dijelaskan sebagai perasaan risau yang membuat diri sendiri mengerut). Pada saat menerapkan ajaran tata krama Jawa, anak-anak menerima ancaman dari Ibu (karena pada masa itu porsi besar pengasuhan dari Ibu). Kadang anak ditakut-takuti dengan hal mistik atau hal di luar rasional ataupun ditakuti dengan ancaman orang lain.¹⁹ Dari penelitian Geertz ini, dapat diketahui adanya gaya pengasuhan yang berkembang di suatu daerah disebabkan oleh sistem nilai yang dianut pada budaya yang berkembang di daerah tersebut.

Penelitian berikutnya adalah penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Anak Usia Dini 0–6 tahun” yang diteliti oleh Gita Deviana, Indri Astuti, dan Muhammad Ali. Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pontianak Tenggara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 30 orang tua dan 15 anak. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode *product moment*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pontianak Tenggara bervariasi: pola asuh otoriter sebanyak 76,84%, demokratis 13,35%, dan pola asuh permisif sebesar 9,83%. Moral anak usia dini berkembang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan observasi perkembangan moral dengan memahami perilaku mulia sebesar 63,59% dan membedakan perilaku baik dan buruk sebesar 36,41%.

¹⁹ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 158–159.

Artinya, moral anak berada dalam kategori baik. Berdasar data, ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Pontianak Tenggara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih digunakan untuk menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini.²⁰

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)” oleh Budiman dan Tapiana Sari Harahap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak di PAUD Al-Muhajirin, Desa Cibodas, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur tahun 2015. Penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan grafik kartu kembang anak. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak yang ada di PAUD Al-Muhajirin sebanyak 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh otoritatif, permisif, dan otoriter terhadap perkembangan anak. Data menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoriter, anak mengalami *delay* 38,4%, *caution* 30,8%, normal 15,4%, dan *advance* 15,4%.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan anak, tergantung pada masing-masing individu.

²⁰ Gita Deviana, Indri Astuti, dan Muhamad Ali, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Anak Usia 5–6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 7 (2015): 1–13.

²¹ Budiman dan Tapiana Sari Harahap, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur),” *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 6 (2015): 184–188.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya melihat penyebab dan dinamika terbentuknya pola asuh otoriter dari 1 perspektif, tetapi dari berbagai perspektif, yaitu pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa.

E. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Otoriter

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam memperbaiki kehidupan seorang anak. Jika orang tua memiliki perilaku yang sehat, hal ini dapat mengurangi dampak negatif dari peristiwa-peristiwa buruk yang diterima anak, yang memungkinkan anak menjadi stres, misalnya pada dampak kesulitan ekonomi, dampak diskriminasi, dampak perceraian, dan dampak kematangan dini yang dialami anak perempuan.²²

Pola pengasuhan sangat penting bagi perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara berbagai pola asuh dan aspek-aspek perkembangan anak.²³ Berbagai pola pengasuhan yang ada telah menunjukkan berbagai dampaknya. Salah satu pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter. Dalam pola asuh ini, ada pemaksaan terhadap anak;

²² Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), XXVIII.

²³ Iga A Sri Asri, “Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 1–9.

orang tua berkuasa penuh tanpa melihat individualitas anak; anak sering dihukum, tetapi bersifat tidak mendidik, baik berupa hukuman fisik maupun hukuman kekerasan verbal.

Orang tua secara tidak langsung memengaruhi pertumbuhan anak. Dengan pendampingan orang tua, anak dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik, baik dari segi kesehatan maupun pendidikan. Orang tua memberikan waktu, emosi, energi, dan material untuk membesarkan anak. Berbagai pengorbanan tersebut dilakukan demi bertumbuhnya seorang anak. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa perilaku dan usaha orang tua sangat penting berpengaruh terhadap perkembangan dan kompetensi anak, meskipun bukan satu-satunya.²⁴

Meskipun gen dan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang besar dalam penyediaan dan pengawasan lingkungan. Pengasuhan orang tua dapat mengubah potensi genetik, bahkan sejak seorang anak dalam rahim ibunya. Misalnya, sebelum kelahiran seorang anak, seorang ibu mengonsumsi alkohol ataupun obat-obatan terlarang. Hal ini tentu dapat membahayakan perkembangan janin. Contoh lain adalah pada saat seorang ayah terpapar rokok, alkohol dan obat-obatan. Hal ini juga memengaruhi kualitas sperma dan bayi yang akan dilahirkan.²⁵

Orang tua memiliki beberapa pengaruh pada anak, antara lain memberikan perlindungan pada anak; memberikan pengalaman untuk mengembangkan potensi anak; sebagai penasihat pada komunitas yang lebih

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

besar; dan menjadi kekuatan terbesar untuk anak. Lingkungan keluarga memengaruhi kompetensi anak. Lingkungan yang buruk berkontribusi terhadap pencapaian anak pada setiap tingkatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa risiko fisik (rumah yang di bawah standar, berisik) dan risiko psikososial (keributan dalam keluarga, kekerasan, dan perpisahan) yang dialami pada masa kanak-kanak akan menimbulkan beban fisiologis yang terdeteksi 3 atau 4 tahun kemudian. Pengasuhan yang berkualitas pada ibu bermanfaat untuk mencegah perubahan fisiologis terkait stres.²⁶

Pengaruh genetik yang berhubungan dengan temperamen, sifat mudah marah, atau santai sangat berpengaruh pada saat seseorang menjadi orang tua sehingga hal ini memengaruhi pengendalian emosi sebagai orang tua. Pengalaman masa kanak-kanak seseorang berpengaruh terhadap perkembangan yang akan berpengaruh pada saat seseorang menjadi orang tua. Namun, penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat menerima berbagai pengalaman pada masa kecil dan mengembangkan perilaku seperti yang mereka inginkan pada saat menjadi orang tua.²⁷

Beberapa orang tua khawatir mengulangi cara yang buruk dalam menjalin hubungan yang dipelajarinya semasa kanak-kanak sehingga mereka berusaha memakai cara yang baru untuk menjalin hubungan. Orang tua juga dapat mengubah gaya mengasuh karena pengaruh dari pasangannya. Ketika seseorang memiliki pengalaman yang buruk dengan orang tuanya pada masa kecil dan berpasangan dengan seorang yang memiliki pengalaman pengasuhan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

masa kecil yang menyenangkan, bisa saja pengasuhan yang digunakan adalah pengasuhan yang didapat dari pasangan dengan pengasuhan yang lebih menyenangkan yang dirasa lebih hangat, lebih tenang, dan lebih positif.²⁸

Sejak zaman dahulu, para orang tua memiliki tantangan yang serupa dalam membesarkan anak dan merespons dengan tingkat kepedulian dan perhatian yang sama untuk membantu pertumbuhan anak serta memiliki kecemasan yang sama dalam menjalankan tugas tersebut. Berbagai teori tentang pengasuhan sangat membantu orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka.²⁹

Pola asuh dilihat dari pengertian secara bahasa melibatkan dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai sistem dan asuh memiliki arti merawat atau mendidik.³⁰ Menurut Gunarsa, pola asuh adalah sikap dan cara orang tua untuk menyiapkan anggota keluarga yang lebih muda (dalam hal ini anak juga termasuk di dalamnya) agar dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.³¹ Kohn dalam Chabib Toha mengungkapkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini meliputi cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, memberikan perhatian, serta tanggapan terhadap keinginan anak.³² Dari apa

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ KBBI Offline versi 1.3

³¹ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, cet. ke-16 (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

³² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

yang dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa pola asuh adalah sistem atau cara yang diadopsi atau diterapkan orang tua dalam merawat anak-anaknya dalam mendidik anak.

Pengasuhan orang tua sangat berpengaruh pada kesehatan mental anak.

Orang tua yang memfokuskan perannya kepada perkembangan anak memberi dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku, sikap, dan pribadi anak.³³ Orang tua dengan pendidikan pengasuhan yang memadai sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebagai contoh, ibu dengan pendidikan rendah akan meningkatkan risiko emosional dan perilaku sulit anak-anak prasekolah.³⁴ Oleh sebab itu, orang tua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan anak berdasar pola asuh mereka.

Pola asuh memberi kontribusi pada anak dalam membangun keterampilan sosialnya. Apa yang diperbolehkan orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan berpengaruh pada kepribadiannya.³⁵ Pola asuh anak berpengaruh pada kompetensi sosial anak, meskipun definisi dari kompetensi sosial berbeda pada masyarakat dan budaya tertentu.³⁶

Baumrind dalam Yusuf menyebutkan bahwa perlakuan orang tua kepada anak terlihat dari cara orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman, memberi hadiah, memerintah anak, dan bagaimana orang tua

³³ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–282.

³⁴ Regina Grazuleviciene dkk., "Impact of Psychosocial Environment on Young Children's Emotional and Behavioral Difficulties," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 10 (2017): 1278.

³⁵ Hadi Mahmud, "Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal al-Munzir* 6 (Mei 2013): 130–138.

³⁶ Ikechukwu Uba dkk., "Redefining Social Competence and Its Relationship with Authoritarian Parenting," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 1876–1880.

memberikan penjelasan kepada anak.³⁷ Keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak-anaknya. Keluarga menyediakan sebuah struktur lingkungan di mana anak-anak tinggal. Orang tua memberikan model dan pengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya dalam hal sikap dan nilai-nilai.³⁸ Perlakuan orang tua terhadap anaknya menghasilkan suatu pola atau cara mengasuh yang memiliki kecenderungan tergantung dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang tidak selalu sama satu dengan yang lain yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Sebelum lebih jauh membahas tentang berbagai pola asuh, akan diuraikan tentang keluarga karena sebuah pengasuhan tidak bisa terlepas dari keluarga. Pengertian keluarga dapat dilihat dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dari dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah satu dengan yang lain. Dalam hubungan dimensi sosial, keluarga adalah kesatuan sosial yang diikat oleh adanya interaksi atau hubungan yang memengaruhi satu dengan lainnya, meskipun di antara mereka tidak ada hubungan darah.³⁹ Keluarga berdasar hubungan dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Sebagai suatu sistem sosial, keluarga dipandang sebagai suatu kumpulan subsistem yang didefinisikan dalam pengertian generasi, gender,

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 52.

³⁸ Pacey H Krause dan Tahlia M Dailey, *Handbook of Parenting, Styles, Stresses and Strategies* (New York: Nova Science Publisher INC, 2009), 1.

³⁹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, 17.

dan peran. Ada pembagian tugas di antara anggota keluarga. Hubungan bersifat diadik dan poliadik. Diadik misalnya adalah hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, dan anak dan ayah. Hubungan poliadik misalnya adalah hubungan antara ibu, pada ayah dan anak. Relasi perkawinan, pengasuhan, dan perilaku dan perkembangan anak dapat saling memengaruhi satu dengan yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh perilaku yang berpengaruh langsung adalah perilaku orang tua terhadap anaknya, sedangkan contoh perilaku yang berpengaruh tidak langsung adalah pertengkaran antara suami istri yang berakibat pada menurunnya perhatian orang tua terhadap anak.⁴⁰

Dalam pengertian psikologis, keluarga merupakan kumpulan orang yang hidup bersama dan tinggal bersama sehingga masing-masing merasakan adanya hubungan batin hingga terjadi saling memengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun keluarga dalam pengertian pedagogis adalah sebuah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam bentuk pernikahan, dengan tujuan saling menyempurnakan diri. Berusaha saling melengkapi serta saling menyempurnakan diri yang terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua.⁴¹

Esensi keluarga dari berbagai dimensi adalah ayah dan ibu, yang memiliki satu arah dan satu tujuan demi mengasuh anak-anaknya. Orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan dari orang tua

⁴⁰ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, vol. 1 (Jakarta: Erlangga, 2002), 195–196.

⁴¹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, 18.

yang dirasakan oleh anak akan berakibat pada arahan. Bimbingan dan bantuan orang tua dapat menyatu serta memudahkan anak dalam menangkap makna dari apa yang dilakukan. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang lengkap anggotanya serta dirasa lengkap oleh anak-anaknya. Keutuhan keluarga sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya.⁴²

Menjadi orang tua menuntut orang dewasa sebagai pemberi kasih sayang untuk generasi yang lebih muda. Hal ini menuntut komitmen waktu sebagai orang tua; memahami peran sebagai orang tua; dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak. Persoalan yang muncul adalah jika orang tua tidak bisa tanggung jawab sebagaimana mestinya atau tidak dapat menjadi orang tua yang kompeten bagi anak.⁴³ Menjadi orang tua menuntut berbagai keterampilan interpersonal dan tuntutan emosional. Sayangnya, hal ini sangat sedikit dipelajari pada pendidikan formal. Banyak orang tua belajar menjadi orang tua dari orang tua mereka sendiri. Ada beberapa yang diadopsi dan ada beberapa yang dibuang. Suami dan istri bisa saja membawa sudut pandang yang berbeda tentang praktik menjadi orang tua dalam keluarga mereka, tetapi sayangnya pada saat metode menjadi orang tua diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, praktik-praktik yang diinginkan maupun tidak sering terulang kembali.⁴⁴

Kebutuhan dan berbagai harapan orang tua menstimulasi mitos sebagai orang tua. Mitos-mitos tersebut antara lain kelahiran anak yang akan

⁴² *Ibid.*, 18-19.

⁴³ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 2002), 116.

⁴⁴ *Ibid.*, 119.

menyelamatkan pernikahan yang gagal. Anak dianggap milik atau perluasan orang tua sehingga anak akan berpikir, merasa, dan berperilaku seperti orang tuanya pada saat masih anak-anak. Anak-anak akan merawat orang tuanya pada masa tuanya. Memiliki anak berarti orang tua akan memiliki seseorang yang mencintai mereka dan menjadi teman terbaik mereka. Memiliki anak seperti memiliki “kesempatan kedua” kepada orang tua untuk mencapai apa yang seharusnya mereka capai. Jika teknik yang benar dipelajari orang tua, mereka dapat membentuk anak mereka sesuai dengan keinginan orang tua. Kegagalan anak adalah kegagalan orang tua. Ibu dianggap orang tua yang lebih baik dibanding ayah. Menjadi orang tua adalah naluri yang tidak membutuhkan latihan⁴⁵

Kehidupan kini dan dahulu pun bergeser. Dahulu perempuan cenderung menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Kini ibu cenderung memiliki sedikit anak dan mengontrol kelahiran. Melahirkan sedikit anak akan mengurangi tuntutan merawat anak sehingga memberi ruang pada perempuan untuk melakukan hal yang lain. Beberapa hal yang berubah antara lain karena meningkatnya perempuan yang bekerja. Jadi, hanya sedikit investasi peran ibu dalam perkembangan anak. Laki-laki harus menginvestasikan banyak waktu untuk menjadi ayah. Perawatan dari orang tua di rumah juga ditambah perawatan dari lembaga, contohnya tempat penitipan anak dan sebagainya.⁴⁶

David mengategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga

⁴⁵ *Ibid.*, 120.

⁴⁶ *Ibid.*, 121.

simbiotis. Keluarga seimbang merupakan keluarga yang ditandai hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Dalam keluarga ini, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Semua anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi. Orang tua adalah sebagai koordinator. Jika anak melanggar, segera ditertibkan sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan. Semua anggota keluarga saling menghargai dan mendengar. Orang tua adalah sebagai teladan. Berbagai permasalahan selalu dibicarakan dan diselesaikan bersama.⁴⁷

Keluarga kuasa menekankan kuasa pada relasi. Orang tua bertindak sebagai pengawas atas berbagai peraturan yang mereka buat. Anak-anak tidak memiliki hak untuk bicara dan didengar. Keluarga protektif menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai kedamaian. Sikap orang tua lebih pada dukungan, perhatian, serta pedoman-pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang berdasar pada kepekaan serta rasa hormat.⁴⁸

Keluarga kacau adalah keluarga yang kurang teratur. Banyak konflik serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ada kesenjangan hubungan antara anak-anak dan orang tua. Anak sering diabaikan dan diperlakukan dengan kejam. Anak merasa terancam dan tidak disayangi. Anak sering merasa bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Karena

⁴⁷ Brooks, *The Process of Parenting*, 19.

⁴⁸ *Ibid.*, 20.

banyaknya konflik, rumah hanya menjadi terminal dan tempat singgah individu-individu.⁴⁹

Keluarga simbiotis berorientasi perhatiannya pada anak-anak. Keluarga ini terlalu berlebihan dalam berelasi dengan anak-anak. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.⁵⁰

Bahasan tentang keluarga sangat dibutuhkan sebelum memahami secara mendalam tentang *parenting* atau pola asuh karena pola asuh tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam keluarga. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya akan memengaruhi iklim yang tumbuh dalam keluarga tersebut.

Upaya-upaya orang tua yang diperlukan bagi perkembangan anak antara lain adalah penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan sosial internal dan lingkungan sosial eksternal, penataan lingkungan pendidikan yang meliputi penataan lingkungan pendidikan internal dan penataan lingkungan pendidikan eksternal, dialog antara orang tua dan anak, penataan suasana psikologis, penataan sosiobudaya, perilaku orang tua saat bertemu dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai-nilai yang dijadikan dasar berperilaku orang tua yang diupayakan pada anak.

Hanya sebagian orang tua yang pernah mendengar nama Diana Baumrind dan Gerald Patterson. Penelitian mereka selama satu dekade menunjukkan bahwa cinta, perawatan, dan pemahaman harus dikombinasikan

⁴⁹ *Ibid.*, 20.

⁵⁰ *Ibid.*, 20.

dengan batasan yang tegas dan konsisten agar anak berkembang. Diana Baumrind melakukan penelitian yang telah memengaruhi pakar selama lima dekade. Penelitiannya menjadi pelopor dalam hal pengasuhan anak.⁵¹

Baumrind mengamati sebuah sampel yang terdiri dari 150 kaum menengah, yang didominasi anak kulit putih usia prasekolah di beberapa lokasi: di sekolah bermain, sesi laboratorium, sendirian dan di sesi pengajaran bersama ibu, serta di rumah sebelum makan malam hingga waktu tidur. Baumrind lebih mengembangkan ukuran atas perilaku positif mereka daripada perilaku problematik. Baumrind tidak hanya tergantung pada laporan verbal orang tua tentang bagaimana mereka bersikap kepada anaknya, tetapi ia mengirimkan pengamat ke rumah untuk merekam apa yang terjadi di rumah tersebut antara orang tua dan anak serta mengamati di laboratorium. Dengan menangani sendirian, ia mengikuti sampelnya dengan mengobservasi anak-anak tersebut pada usia 10 tahun, 15 tahun, dan pada awal 20 tahun untuk menentukan konsistensi serta dampak jangka panjang dari ukuran pengasuhan sebelumnya.⁵²

Baumrind memulai penelitiannya dengan cara pertama-tama mengidentifikasi anak-anak usia prasekolah yang menunjukkan perilaku positif, seperti kontrol diri, kecenderungan mendekat menghindar, kemandirian, vitalitas (berbagai variasi suasana hati dari riang ke cemas), dan penerimaan oleh teman. Observasi terukur didapat dari guru sekolah yang memberikan ukuran perilaku anak. Dari deskripsi tersebut, Baumrind

⁵¹ *Ibid.*, 111.

⁵² *Ibid.*, 112.

mengidentifikasi anak yang bertanggung jawab secara sosial, berperilaku mandiri yang memiliki hubungan positif dan kooperatif bersama orang tua dan teman, serta memiliki perilaku yang berorientasi pada tujuan dan pencapaian di dunia.⁵³

Terdapat tiga konfigurasi pola asuh yang muncul dalam penelitian utama Baumrind, sebagai gambaran empiris tentang berbagai tipe pola asuh orang tua.⁵⁴ Baumrind mengidentifikasi tiga pola perilaku pengasuhan terkait dengan beragam tingkatan dalam kompetensi anak, yaitu berwenang atau *authoritative*, otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Dalam semua kelompok umur, di semua kelompok etnik negara, di semua jenis struktur keluarga, pengasuhan berwenang (*authoritative*) mempunyai manfaat positif bagi anak.⁵⁵

Orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* menerapkan kontrol tegas atas perilaku anak, tetapi juga menekankan kemandirian dan individualitas anak. Meski orang tua memiliki standar yang jelas saat ini dan pada masa depan atas perilaku anak, mereka bersifat rasional, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan serta kesukaan anak.⁵⁶ Pola asuh yang sukses melibatkan hubungan antara ibu dan ayah yang sinergi, yang akan memengaruhi perkembangan anak,⁵⁷ karena pada umumnya sikap anak terhadap lingkungan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah.

⁵³ *Ibid.*, 112.

⁵⁴ Diana Baumrind, “Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy,” *New Directions for Child and Adolescent Development Journal* 108 (2005): 61–69.

⁵⁵ Brooks, *The Process of Parenting*, 112.

⁵⁶ *Ibid.*, 112.

⁵⁷ Natasha J. Cabrera dkk., “The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model,” *Journal of Family Theory and Review* 6, no. 4 (2014): 336–354.

Beberapa bukti menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang di luar rumah daripada anak-anak dari pengasuhan orang tua yang permisif maupun otoriter.⁵⁸

Orang tua yang bersifat otoriter juga menerapkan kontrol yang tegas, tetapi secara sewenang-wenang, berkuasa penuh tanpa memperhatikan individualitas anak. Mereka menekankan kontrol tanpa pengasuhan atau dukungan untuk mencapainya.⁵⁹ Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan yang ketat; adanya pemaksaan pada anak agar bertindak dan berperilaku seperti orang tuanya; kebebasan bertindak atas keinginan anak dibatasi; anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, dan bertukar pikiran. Orang tua beranggapan bahwa semua hal yang diputuskannya adalah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas berbagai keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.⁶⁰

Orang tua yang permisif membuat sedikit batasan bagi anak. Mereka menerima sikap impulsif anak: memberikan kebebasan sebesar-besarnya, meskipun masih menjaga keamanan. Mereka terlihat dingin dan tidak terlibat. Anak-anak dengan orang tua permisif cenderung tidak mandiri dan tidak memiliki kontrol diri dan digolongkan sebagai sosok yang tidak dewasa.⁶¹

Menurut Baumrind, anak-anak dengan “temperamen sulit” sering terjadi permusuhan dengan orang tua. Hal ini disebabkan dari karakteristik dari anak

⁵⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. ke-5, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 130.

⁵⁹ *Ibid.*, 113.

⁶⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak*, vol. 2, 93.

⁶¹ *Ibid.*, 113.

sendiri yang memicu maupun dari pola asuh orang tua yang tidak terlatih menggunakan strategi disiplin yang efektif.⁶²

Baumrind menjelaskan gambaran orang tua atas anak dalam tiga kelompok orang tua. Orang tua otoriter dan permisif memiliki persepsi yang tidak realistik atas anak mereka. Orang tua yang otoriter dan permisif melihat anak mereka didominasi oleh desakan ego dan primitif. Orang tua otoriter melihat karakter ini harus dibendung dan orang tua permisif cenderung memuja karakter ini. Hanya sedikit orang tua pada kedua pola asuh ini memperhatikan, di satu sisi, tahapan anak yang menginginkan bersikap baik dan memenuhi harapan orang tua dan di sisi lain sifat impulsif anak dan penggunaan alasan konkret yang sering memengaruhi usahanya dalam bersikap dewasa. Sementara itu, orang tua otoriter cenderung melihat anak memiliki tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa; orang tua permisif cenderung melihat anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa; sedangkan orang tua *authoritative* melihat keseimbangan antara tanggung jawab dan hak orang tua serta tanggung jawab dan hak anak sebagai perubahan fungsi tahapan perkembangan.⁶³

Orang tua *authoritative* juga menginterpretasikan peran pengasuhan mencakup tanggung jawab mendidik anak dalam hubungan mereka. Masing-masing harus memperlakukan yang lain sebagaimana mereka ingin

⁶² Diana Baumrind, “Family Processes, Child and Adolescent Development,” *National Council on Family Relations Journal* 43, no. 4 (1994): 360–368.

⁶³ Brooks, *The Process of Parenting*, 113–114.

diperlakukan dan anak diharapkan bersikap sama dalam hubungan mereka dengan orang lain di luar rumah.⁶⁴

Kesimpulan Baumrind mengenai nilai positif dan kontrol pengasuhan yang tegas dan permintaan akan sikap dewasa mengejutkan ahli psikologi yang mengaitkan kontrol pengasuhan dengan penolakan pengasuhan dan masalah perilaku anak. Temuannya bahwa kontrol tegas dan atmosfer keluarga terkait pengasuhan serta pemahaman terhadap kompetensi anak yang berkembang membuat penelitiannya berbeda dengan pendahulunya dan memberikan dukungan penelitian bagi orang tua yang meyakini bahwa pemahaman dan pengasuhan serta batasan dan konsekuensi yang tegas merupakan hal yang dibutuhkan dalam membesarkan anak.⁶⁵

Dari pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ciri pola asuh otoriter antara lain memberi nilai tinggi pada kepatuhan anak; cenderung memberi hukuman; bersifat absolut dan penuh disiplin; orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan; ada standar yang tetap dan dibuat orang tua; serta orang tua tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas (sangat membatasi anak).⁶⁶

Dari berbagai literatur, disebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki berbagai dampak terhadap perkembangan anak. Berbagai penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pola asuh otoriter berdampak positif pada anak, antara lain menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara

⁶⁴ *Ibid.*, 114.

⁶⁵ *Ibid.*, 114.

⁶⁶ Listia Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak,” 18, no. 1 (Juni 2015): 93–110.

pola asuh otoriter dan kedisiplinan anak usia dini.⁶⁷ terkait dengan kemandirian, pola asuh otoriter juga memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian anak prasekolah 3–5 tahun.⁶⁸ Namun, ditemukan penelitian yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang negatif pada anak, antara lain dapat menuntun anak-anak pada kebiasaan memberontak dan mengadopsi tingkah laku yang bermasalah pada kemudian hari dikarenakan pengaruh kekerasan yang diterima dari orang tuanya.⁶⁹ Hasil penelitian lain tentang disiplin otoriter dan perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua yang otoriter memengaruhi masalah eksternalisasi pada anak laki-laki dan perempuan, dengan pengaruh yang lebih besar pada anak laki-laki. Eksternalisasi yang dimaksud adalah perilaku hiperaktif, melanggar aturan, dan agresi.⁷⁰ Penelitian lain mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat menuntun anak-anak pada kebiasaan memberontak dan mengadopsi tingkah laku yang bermasalah pada kemudian hari karena pengaruh kekerasan yang diterima dari orang tuanya.⁷¹ Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang positif atau negatif terhadap perkembangan anak. Namun, dengan mempertimbangkan harga diri dan kesehatan psikologis serta mental anak, pola asuh otoriter tidak disarankan untuk diterapkan dalam

⁶⁷ Elsa Dwi Pramesti dan Nurul Khotimah, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun,” *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 3 (2016): 187–190.

⁶⁸ Zulfa Okta Asnida dan Apsa Madantia, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Ners dan Kebidanan* 1, no. 1 (2014): 75–81.

⁶⁹ Samiullah Sarwar, “Influence of Parenting Style on Children’s Behaviour,” *Journal of Education and Education Development* 3, no. 2 (2016): 222–247.

⁷⁰ Rikuya Hosokawa dan Toshiki Katsura, “Role of Parenting Style in Children’s Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan,” *Journal Environmental Research and Public Health* 16, no. 1 (2019): 1–17.

⁷¹ Sarwar, “Influence of Parenting Style.”

mengasuh anak-anak. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan pola asuh otoriter memiliki efek negatif pada harga diri anak dan dapat meningkatkan rasa tidak aman dan inferioritas pada anak.⁷² Pola asuh memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan mental anak hingga dewasa. Pola asuh yang keras dan kaku pada pola asuh otoriter memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan anak-anak, termasuk pada kondisi psikologis dan kesehatan mental anak.⁷³

Dari apa yang telah dipaparkan tentang pola asuh otoriter dari berbagai literatur dan jurnal ilmiah, dapat disimpulkan tentang beberapa indikator perilaku orang tua yang dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoriter pada tabel berikut.

Tabel 1 Indikator Pola Asuh Otoriter

No	Indikator Pola asuh Otoriter
1	Kontrol tegas pada anak yang sewenang-wenang.
2	Orang tua berkuasa penuh tanpa melihat individualitas anak.
3	Peraturan ketat yang dibuat sepihak oleh orang tua.
4	Adanya pemaksaan agar anak berbuat seperti yang diinginkan orang tua (dalam tindakan dan perilaku).
5	Anak jarang diajak bercerita dan bertukar pikiran, terutama tentang apa yang diinginkan anak.
6	Bersifat absolut dan penuh disiplin.
7	Anak harus menerima peraturan tanpa ada hak bertanya.
8	Ada hukuman, tetapi tidak bersifat mendidik karena hukuman bisa berupa hukuman fisik ataupun berupa kekerasan verbal

Dari beberapa indikator yang telah dipaparkan sebelumnya, merujuk pada teori tentang pengasuhan dan berbagai jurnal yang ada, jika ditemui salah

⁷² Jadon dan Tripathi, “Effect of Authoritarian Parenting Style.”

⁷³ Bibi dkk., “Contribution of Parenting Style.”

satu indikator tersebut dalam perilaku pengasuhan terhadap anak, bisa dikategorikan sebagai pengasuhan otoriter, meskipun di lapangan pada masing-masing kasus ditemukan lebih dari satu indikator yang diadopsi oleh orang tua yang melakukan praktik otoriter.

2. Anak Usia Dini

Ada beberapa pendapat yang beragam tentang anak usia dini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0–8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, maupun SD. Adapun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sementara itu, UNESCO membagi pendidikan menjadi 7 jenjang, yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISCED). Dalam jenjang yang ditetapkan UNESCO, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu 3–5 tahun.⁷⁴ Dalam bahasan ini, akan difokuskan untuk anak dengan rentang usia 0–6 tahun.

Anak-anak terlihat beragam sejak usia dini. Pengalaman pertama sangat penting untuk perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki

⁷⁴ Siti Aisyah dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 14.

peranan penting dalam perkembangan otak anak. Intervensi dini terhadap perkembangan otak lebih berpengaruh dibanding pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0–6 tahun.

Anak usia dini merupakan masa potensial untuk belajar sehingga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Usia prasekolah merupakan waktu yang optimal dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.⁷⁵

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memanfaatkan komunikasi dua arah dan menempatkan anak serta orang tua memiliki kedudukan yang sejajar dalam komunikasi. Berbagai keputusan diambil bersama dan menguntungkan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab. Apa pun yang dilakukan anak di bawah pengawasan orang tua serta harus dapat dipertanggungjawabkan dari segala aspek. Kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak, tidak boleh saling memaksakan dan bertindak sewenang-wenang. Semua hal harus melewati proses komunikasi yang disetujui kedua belah pihak tanpa merasa tertekan ataupun terpaksa.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, 17.

⁷⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 139.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang ideal untuk diterapkan pada pengasuhan anak. Pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter memiliki persamaan. Keduanya memiliki peraturan yang harus dipatuhi. Namun, cara bagaimana peraturan tersebut dibuat memiliki perbedaan. Pada pola asuh otoriter, peraturan dibuat sepihak oleh orang tua, begitu juga dengan hukuman yang diberikan kepada anak. Hal ini berbeda dengan pola asuh demokratis. Peraturan dibuat bersama dan begitu juga dengan hukuman yang akan diterapkan. Anak memiliki hak untuk dilibatkan dalam pembuatan peraturan maupun penetapan hukuman.

Pola asuh demokratis menjadikan anak memiliki tanggung jawab, kepedulian, serta hubungan antarpribadi untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pola asuh demokratis membuat anak merasa memiliki kasih sayang yang cukup, perasaan dilindungi, dihargai, serta mendapat dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini dianggap mendukung dalam pembentukan kepribadian yang pro sosial, percaya diri, mandiri, serta memiliki kepedulian dengan lingkungannya. Hal ini tentu terbalik dengan pola asuh otoriter yang membuat anak merasa tidak diterima, kurang kasih sayang, merasa dibenci orang tuanya yang akan mengakibatkan menjadi pribadi yang tidak mandiri: terlihat mandiri, tetapi kurang memedulikan orang lain.⁷⁷

Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang ideal dalam membentuk karakter anak. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang kondusif terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh demokratis

⁷⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 79.

mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, tetapi tetap memperhatikan batasan-batasan mengontrol perilaku anak hingga anak tetap merasa disayang: ada kehangatan dan perhatian dari orang tua.⁷⁸

4. Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam

Pada dasarnya, secara fitrah, kedua orang tua sebenarnya mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk menjaganya, menyayangi, merindukan, dan memperhatikan urusannya. Al-Qur'an menggambarkan perasaan-perasaan kebapakan dengan penggambaran yang paling indah. Allah jadikan anak-anak itu sebagai hiasan kehidupan.⁷⁹

Q.S. Al-Kahfi [18]: 46

أَمْلَأْ وَالْبَنُونَ زِينَةً لِّحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَبْقَيْتُ الْصَّالِحَاتُ خَيْرًا عِنْدَ رَبِّكَ شَوَّابًا وَخَيْرًا أَمْلَأْ

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..”
Perasaan mulia yang Allah tanamkan dalam hati kepada para orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini merupakan perasaan yang mulia dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka untuk memperoleh hasil terbaik dan pengaruh yang besar. Hati tanpa kasih sayang akan membawa sifat kasar dan keras. Tidak mustahil jika dari berbagai sifat

⁷⁸ Septi Restiani dkk., “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara,” *Jurnal Potensia* 2, no. 1 (2017): 23–32.

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, Sebelas (Solo: Insan Kamil, 2019), 19.

buruk ini akan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang dari anak-anak, membawa dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan.⁸⁰

Pada saat anak masih kecil, ia hidup di bawah bauian kedua orang tuanya. Pada saat anak-anak masih pada usia pendidikan dan pembelajaran, para pendidik dapat mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangan dan mendidik naluri dan akhlaknya sehingga anak tumbuh dalam perangai Islam yang sempurna dan adab sosial yang luhur.⁸¹ Agama Islam memiliki cara khusus dalam melakukan perbaikan dan pendidikan. Seandainya dengan cara yang lembut dapat memberikan manfaat, cukup dengan nasihat. Pendidik tidak boleh menyegerakan pola kekerasan. Namun, jika pola ancaman dan kekerasan lebih memberikan manfaat, tidak boleh sampai pada pemukulan. Namun, apabila semua cara telah ditempuh, baik dengan kelembutan maupun dengan kekerasan, dan belum membawa hasil, boleh melakukan pemukulan, tetapi tanpa menyakiti. Mudah-mudahan dengan cara ini anak bisa mengalami perubahan dan menjadi lebih baik perilakunya.⁸²

Ada beberapa tahapan dalam perbaikan yang sesuai dengan sunah nabi dan teladan para sahabat yang sesuai dengan metode Islam dalam melakukan perbaikan dan pendidikan. Adapun yang berkaitan dengan pengarahan dan nasihat kepada anak, telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadis sahabat Umar bin Abi Salamah. Ia berkata, “Aku adalah seorang anak yang berada di bawah asuhan Rasulullah. Pada waktu itu, tanganku mengulur

⁸⁰ *Ibid.*, 23.

⁸¹ *Ibid.*, 33.

⁸² *Ibid.*, 34.

ke arah makanan di meja makan.” Nabi berkata kepadanya, “Hai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.”⁸³

Adapun yang berkaitan dengan memboikot anak, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Abu Sa’id Al-Khudri berkata, “Rasulullah melarang melempar anak dengan telunjuk dan ibu jari. Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia tidak akan dapat membunuh buruan.” Kemudian, anak itu kembali bermain maka ia berkata, “Aku memberitahukan kepadamu bahwa Rasulullah telah melarangnya, tetapi engkau terus bermain lempar batu? Aku tidak akan mengajakmu bicara selamanya.”⁸⁴

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya memiliki tanggung jawab yang besar. Bahkan, hal ini menjadi kewajiban orang tua. Berikut ini adalah berbagai ayat yang menjelaskan tentang hal ini.⁸⁵

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...” (Q.S. Thaha [20]: 132)

“Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nahl [16]: 93)

Adapun hadis-hadis Nabi adalah sebagai berikut.

“Seorang lelaki adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

“Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik.” (HR. Ath-Thabrani)

⁸³ *Ibid.*, 34.

⁸⁴ *Ibid.*, 34.

⁸⁵ *Ibid.*, 106.

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa menurut Al-Qur'an dan hadis, orang tua wajib mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab dengan perkembangan anak. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan anak dalam Islam yang karya-karyanya banyak mengupas bagaimana mendidik anak secara islami. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tergantung oleh dukungan yang mendidik dan peserta didiknya. Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pewarisan berbagai nilai budaya masyarakat pada setiap individu agar nilai-nilai budaya tetap hidup berkesinambungan. Ciri utama pendidikan menurutnya adalah mengajarkan nilai-nilai religius keagamaan tanpa mengabaikan urusan dunia.⁸⁶ Menurutnya, membimbing dan memberikan petunjuk kepada anak harus secara bertahap.⁸⁷

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi an-Naisaburi, yang merupakan ahli tasawuf, bermazhab fikih Syafi'i, dan beraliran tauhid Al-Asy'ari. Beliau lahir di Kota Thuus pada tahun 450 Hijriah. Di kota tersebut, beliau belajar ilmu fikih. Setelah itu, beliau datang ke Kota Naisabur dan memperdalam pelajaran Imamul Haramain. Imam Ghazali banyak dikagumi karena ketinggian derajat ilmunya. Setelah itu, beliau hijrah ke Baghdad sebagai tenaga pengajar di Madrasah Nizhamiyyah. Sejak itu, beliau menjadi imam penduduk Irak setelah meraih kedudukan sebagai imam di Khurassan. Namun, ia memilih

⁸⁶ Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali," *Al Fitrah* 2, no. 2 (Januari 2019): 277.

⁸⁷ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 92.

meninggalkan Baghdad, meninggalkan kedudukan duniawi, dan menyibukkan diri dalam hal-hal yang menjurus pada ketakwaan. Pada tahun 489 Hijriah, beliau datang ke Damaskus dan menulis kitab yang berjudul “*Ihya*”. Beliau melepas hal-hal yang bersifat keduniawian dan fokus untuk menekuni tugasnya untuk menyeru pada hal-hal yang berhubungan dengan akhirat. Beliau kembali ke kampung halamannya, menyibukkan diri, dan bertafakur.⁸⁸ Al-Ghazali memberi perhatian pada pendidikan anak usia dini. Beliau memberi gagasan utama pada pendidikan anak usia dini dengan membagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap janin dan tahap kanak-kanak (*thifl*). Pada masa janin, pendidikan diberikan dengan cara orang tua rajin berdoa, berzikir, menjaga kesehatan psikologis dan kesehatan tubuh dengan makan dari rezeki yang halal. Pada masa kanak-kanak, orang tua perlu memberikan pendidikan akhlak: sangat penting adanya keseimbangan antara perintah dan keteladanan. Pembelajaran dilakukan dengan metode yang sesuai bakat dan minat anak; menghargai waktu anak untuk bermain; memberi kegiatan positif pada waktu luangnya; juga ada hadiah dan hukuman.⁸⁹

Pada saat mendidik anak, Al-Ghazali memaparkan beberapa metode. Ada beberapa metode pendidikan terhadap anak dalam Islam menurut Al-Ghazali. (1) Metode ceramah: dalam metode ini anak-anak dididik dengan berbagai nasihat yang terkait dengan nilai-nilai tercela dan terpuji. (2) Metode penuntunan dan hafalan: anak-anak diajarkan tentang kaidah-kaidah dalam

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, cet. ke-3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 3–4.

⁸⁹ Mohammad Irsyad, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali,” *JEA: Jurnal Edukasi Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2016): 1–13.

agama setelah itu dijelaskan. (3) Metode diskusi: anak diajarkan untuk bertukar pikiran dalam memahami sesuatu.⁹⁰ (4) Metode bercerita: bercerita sebagai metode mendidik anak yang menyenangkan sebagaimana beliau bercerita kepada murid-muridnya untuk meniru dan meneladani kisah yang diceritakan.⁹¹ (5) Metode teladan: dengan cara memberi contoh atau keteladanan pada yang dididik.⁹²

Al-Qur'an diturunkan ke dunia untuk dijadikan pedoman bagi umat manusia. Terdapat banyak ilmu pengetahuan, cerita nabi, dan rasul agar dijadikan sebagai teladan bagi manusia. Dari berbagai kisah keteladanan, salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an, model mendidik anak yang dicontohkan Nabi Ibrahim merupakan pilihan terbaik. Keteladanan Nabi Ibrahim adalah sifat lembut, kasih sayang, dan demokratis tanpa kehilangan ketegasan dan kewibawaan.⁹³

Dalam kisah tersebut, terdapat keteladanan tentang pendidikan terhadap keluarga dan anaknya. Nabi Ibrahim sering dijuluki sebagai "khalilullah" atau kekasih Allah. Hingga saat ini, kita dapat mengambil pelajaran dari kisah beliau seperti yang tertulis dalam firman Allah dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 4 yang artinya, "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia." (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4). Ayat tersebut menyatakan bahwa banyak keteladanan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, cet. ke-1 (Semarang: CV Asy Syifa', 1990), 128.

⁹¹ Imam Al-Ghazali, *Syarah Ayuhal Walad* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 17.

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 1, 178.

⁹³ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 48.

seorang ayah yang berhasil membina keluarganya dengan baik. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan mendidik anak yang masih muda, tetapi memiliki kematangan jiwa dan kematangan yang luar biasa dibanding anak-anak seusianya.⁹⁴

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menceritakan komunikasi antara Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as terdapat dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatku termasuk orang-orang yang sabar.” (Q.S. Ash Shaffat [37]: 102)⁹⁵

Ayat tersebut memberikan keteladanan tentang ketaatan kepada Allah, tawakal, dan kesabaran, baik terhadap orang tua maupun yang masih muda. Dalam ayat tersebut, terdapat dialog antara bapak dan anak: seorang bapak meminta pendapat anaknya dalam masalah keagamaan. Meskipun lebih tua, Nabi Ibrahim menggunakan bahasa yang sopan terhadap anaknya, yaitu Nabi Ismail, pada saat bertanya. Meskipun hal tersebut adalah perintah Allah, Nabi Ibrahim tetap mendialogkan hal tersebut kepada putranya. Dalam ayat tersebut juga tercermin bahwa Nabi Ismail adalah anak yang saleh, santun, sabar, dan ikhlas menurut perintah Allah. Dalam kisah tersebut terselip keteladanan tentang komunikasi antara orang tua dan anak yang menyenangkan, keterbukaan antara keduanya, sikap empati, dan saling mendukung yang

⁹⁴ Siti Zainab, “Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102),” *Jurnal Nalar* 1, no. 1 (Juni 2017): 48–58.

⁹⁵ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ed. revisi (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 923.

harmonis antara orang tua dan anak.⁹⁶ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, mengacu pada pola asuh yang menurut Islam, ada perbedaan dengan pola asuh otoriter karena dalam pengasuhan menurut Islam yang dibutuhkan adalah komunikasi dialogis yang baik, sikap saling menghormati, keterbukaan, dan empati antara orang tua dan anak.

Teori-teori psikologi memberi kontribusi besar mengenai berbagai perkembangan anak usia dini dan tugas-tugas perkembangannya, tetapi tidak secara tegas menyatakan bahwa pada setiap perkembangan anak usia dini harus diikuti dengan perkembangan moral spiritualnya. Jadi, inilah yang membedakan dengan teori psikologi spiritual Islam. Pada hakikatnya, fitrah manusia bukan hanya terdiri dari fisik dan jiwa, melainkan juga terdapat unsur roh hingga menjadi dasar mendidik anak usia dini.⁹⁷

Berdasar peraturan dalam Islam tentang memperlakukan anak dari sebelum lahir hingga anak mencapai usia *mumayiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk), Islam lebih mengutamakan perkembangan spiritual sebagai dasar pengembangan aspek psikis dan fisik. Jiwa yang kokoh, aspek psikologis, seperti berpikir, merasa, dan berbicara, akan beroperasi sesuai suara kebenaran Allah, begitu pula dalam hal fisik. Jadi, seorang muslim dari kecil akan dikuatkan dan dibiasakan dengan sifat-sifat kenabian yang secara alami diberikan Allah kepada manusia, yaitu sifat *sidik* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan ajaran Islam), dan *fathanah* (cerdas

⁹⁶ Zainab, “Komunikasi Orang Tua-Anak.”

⁹⁷ Nurjannah, “The Concept of *Fathanah* Parenting in Early Childhood,” *International Jounal for Studies on Children, Woman, Elderly and Disabled* 9 (Januari 2020): 23–29.

rohani). Pola asuh *fatana* secara holistik meliputi kecerdasan psikologis, fisik, dan perilaku.⁹⁸

Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat sejak manusia lahir hingga mati, Allah dan rasul memberi pedoman, antara lain memilih pasangan yang mengutamakan agama; menikah secara *ruhiyah* yang dipersatukan di hadapan Allah dengan sakral; persetubuhan yang diawali dengan doa dan permohonan agar anak yang dilahirkan memiliki sifat-sifat kenabian; memperbanyak zikir dan puasa pada saat hamil; azan dan ikamah pada saat bayi lahir untuk meletakkan roh dasar tauhid dalam jiwa dan tubuh bayi; memotong rambut kepala bayi dan bersedekah agar bayi bersih dari pikiran kotor dan nafsu iblis; akikah untuk membunuh sifat-sifat kehewanan dan memberikan nama yang baik sebagai pengingat bahwa tujuan hidup adalah mengingat Allah; menyusui selama 2 tahun dengan memberi makanan yang halal; menyapih bayi untuk melepas ketergantungan; dan sunat sebagai pengingat kedewasaan fungsi reproduksi yang merupakan ujian berat terkait nafsu.⁹⁹

Implementasinya dalam pengasuhan anak usia dini adalah dengan menggunakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua mendoakan pada setiap kegiatan yang dijalani, misalnya menyusui, makan, dan jalan-jalan, sambil menjelaskan makna yang terkandung dari doa dan apa yang sedang dijalani bersama anak.¹⁰⁰ Jika dikaitkan dengan pola asuh

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

otoriter, tentu hal ini berbeda karena dalam pengasuhan yang islami selalu ada komunikasi yang harmonis antara anak dan orang tua.

Masa kini seseorang tidak dapat dipisahkan dari masa lalunya. Begitu juga kesadaran beragama pada seseorang tidak dapat dipisahkan dari masa lalunya pada saat masih kecil. Setiap orang dilahirkan dalam kondisi fisik dan psikis yang masih lemah sehingga selalu butuh bimbingan untuk berkembang sebagaimana mestinya, terutama pada anak usia dini. Begitu pula jiwa beragama pada anak yang dapat berkembang dengan baik, itu memerlukan pemeliharaan dan latihan, seperti halnya jasmani, akal, dan fungsi mental lainnya.¹⁰¹

Masa pertumbuhan jiwa agama anak menurut Zakiah Darajat terjadi pada saat usia 0–12 tahun. Menurutnya, sejak dalam kandungan pun seorang anak terpengaruh sikap dan kondisi orang tuanya.¹⁰² Zakiah Darajat menyatakan bahwa anak mengenal Tuhan melalui beberapa proses. (1) Melalui bahasa yang pada awalnya diterima anak dengan acuh. (2) Kemudian, anak melihat orang dewasa di sekitarnya yang ada perasaan takjub dan takut terhadap Tuhan maka mulailah anak ragu pada sesuatu yang gaib atau tidak dapat dilihatnya. (3) Keraguan tersebut mendorong anak-anak untuk mengulang mengucap kata Tuhan yang diucapkan oleh orang tua mereka. (4) Dari proses yang berulang dan tanpa disadari, anak akan berpikir tentang “Tuhan” dan menjadi kepribadiannya dan masuk dalam pengalaman yang agamais. Pada awalnya, anak tidak mengenal dan asing dengan Tuhan.

¹⁰¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 64–66.

¹⁰² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang 2005), 50.

Lambat laun, perhatian anak pada Tuhan tumbuh karena melihat orang-orang di sekelilingnya yang disertai emosi dan perasaan tertentu.¹⁰³

Pengalaman anak tentang Tuhan pada awalnya tidaklah menyenangkan. Bagi anak, Tuhan adalah penghukum dan ancaman terhadap perbuatan tidak baik anak sehingga anak sering bertanya tentang “Tuhan”, tentang keberadaan-Nya, zat-Nya, dan perbuatan-Nya untuk mengurangi kegelisahannya. Setelah itu, muncul keinginan untuk menentang dan mengingkarinya. Anak harus menerima kenyataan pahit, penderitaan, dan pengalaman hingga akhirnya menerima pemikiran tentang Tuhan yang diingkarinya.¹⁰⁴ Menurut Freud, Tuhan bagi anak-anak adalah orang tua yang diproyeksikan jadi Tuhan. Tuhan pertama anak adalah orang tua. Dari lingkungan orang tua yang penuh kasih sayang, lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam.¹⁰⁵

Sifat agama pada anak tumbuh melalui pola *ideas concept on authority*. Maksudnya, konsep keagamaan anak dipengaruhi faktor luar. Keberagamaan mereka dipengaruhi orang dewasa dan orang tua di sekitarnya. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap ketaatan ajaran agama pada anak. Bentuk dan sifat agama pada diri anak meliputi beberapa hal. *Pertama* adalah orientasi egosentris (*egocentric oriented*). Pada masa ini, anak mulai mengenal dirinya dan berkembang sejalan dengan pengalaman yang ditemuinya, doa berlandaskan orientasi egosentris. Pada tingkat pertama pada

¹⁰³ *Ibid.*, 43.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 44–45.

¹⁰⁵ Muhibuddin dan Junaidi, “Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Anak-Anak,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (Juli-Desember 2020): 801–808.

saat anak dalam rentang 5–7 tahun, anak mulai berdoa seperti yang diajarkan orang tua. Mereka berdoa, tetapi tidak jelas dan tidak terperinci. Pada tingkat kedua pada saat umur 7–9 tahun, doa mulai dihubungkan dengan ritual tertentu berupa gerakan konkret. Pada tingkat ketiga pada saat anak berusia 9–12 tahun, doa sebagai komunikasi dengan Tuhan mulai tampak. Pada tahap yang terakhir, isi doa beralih dari egosentrис keinginan mendapatkan sesuatu (permen, mainan, dan lain-lain) ke hal-hal yang bersifat etis (cinta, perdamaian, tolong-menolong dan lain-lain), juga pada orang lain. Pada saat anak masih kecil, fase mereka adalah meniru.¹⁰⁶ *Kedua* adalah antropomorfik. Pada tahap ini, penggambaran anak-anak tentang Tuhan dipahami seperti manusia. Hal ini terjadi karena anak-anak pada tahap mengenal benda-benda dengan konkret.¹⁰⁷ *Ketiga* adalah eksperimentasi, inisiatif, spontanitas (*experimentation, initiative, spontaneity*). Pada rentang usia 4–6 tahun, anak mulai berekspeten dan berinisiatif untuk mencoba hal-hal yang baru seiring dengan dunia yang lebih luas bagi anak, yang tadinya hanya lingkungan keluarga bisa lebih luas ke lingkungan luar sekelilingnya. *Keempat* adalah *unreflective* atau kurang mendalam. Pada penelitian Machion, *unreflective* diartikan bahwa anak menerima begitu saja tanpa kritik terhadap ajaran agama yang diterima. Tentang konsep ketuhanan pada diri anak, sebanyak 73% menganggap Tuhan itu sifatnya seperti manusia. Jadi, ajaran agama diterima tanpa kritik; kebenaran yang diterima tidak mendalam; dan cukup puas dengan penjelasan yang kurang masuk akal. Meski begitu, beberapa anak memiliki

¹⁰⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Radar Jaya, 2011), 56.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 58.

ketajaman berpikir untuk mempertimbangkan pendapat dari orang lain. *Kelima* adalah verbalis dan ritualis. Artinya, kehidupan agama pada anak pertama-tama tumbuh dari ucapan atau verbal. Anak-anak menghafal secara verbal kalimat keagamaan dan melaksanakan beberapa ritual keagamaan berdasar pengalaman yang diajarkan kepada mereka.¹⁰⁸ *Keenam* adalah imitatif. Sifat alami anak adalah meniru. Begitu pula dalam kehidupan keagamaan, anak-anak juga meniru. Ritual-ritual keagamaan yang dilakukan anak adalah dihasilkan dari meniru. *Ketujuh* adalah rasa heran atau kagum. Rasa heran atau kagum anak bersifat kritis dan kreatif. Mereka kagum terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah dari berbagai cerita yang memunculkan rasa takjub. Berbagai hal yang telah disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa sangat penting memberi anak kebebasan dalam hal emosi dan fantasi tanpa ancaman.¹⁰⁹

Ernest Harms dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak ada pada tiga tingkatan. (1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini adalah pada saat anak dalam rentang usia 3–6 tahun. Pada konsep ini, anak mengenal Tuhan dipengaruhi fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep Tuhan sesuai dengan tingkat intelektualnya. Kehidupan anak banyak dipengaruhi fantasi dan berbagai dongeng yang tidak masuk akal. Perhatian anak tertuju pada para pemuka agama, bukan pada isi ajaran agama. (2) *The realistic stage*, pada tahap ini pemikiran mulai beralih. Pemikiran awal Tuhan sebagai Bapak beralih menjadi Tuhan sebagai Pencipta. Hal yang

¹⁰⁸ *Ibid.*, 60.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 62.

berkaitan dengan Tuhan yang awalnya terbatas pada emosi berubah menjadi logika. Pada tahap ini, ide ketuhanan anak telah mencerminkan berbagai konsep yang realis atau nyata. Tahap ini adalah saat anak berusia 7 tahun karena mulai umur 7 tahun, anak dianggap sudah mampu berpikir logis. (3) *The individual stage*, tingkat individu hingga usia remaja. Pada tahap ini, mereka memiliki kepekaan yang tinggi. Pada tahap ini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu (a) konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi sebagian kecil fantasi, (b) konsep ketuhanan yang lebih murni yang bersifat pandangan yang personal, dan (3) konsep ketuhanan yang humanistik bahwa agama menjadi etos yang humanis saat mempelajari ajaran agama dan pada setiap tingkatan dipengaruhi perkembangan usia dan faktor luar yang dialaminya.¹¹⁰

Dalam pembinaan agama pada anak diperlukan pembiasaan dan berbagai latihan. Dengan latihan dan pembiasaan, anak akan menjauhi sifat-sifat tercela. Hal ini sangat baik ditanamkan sejak dini. Berbagai pembinaan keagamaan pada anak dilaksanakan dengan beberapa cara. (1) Melalui pengalaman langsung. (2) Melalui hal-hal yang menyenangkan anak karena sifat anak yang masih egosentris sehingga anak diajarkan dengan hal-hal yang variatif dengan berbagai ide dan kreativitas. (3) Pengalaman agama anak tidak hanya didapat dari orang tua, guru, dan teman-temannya, tetapi juga belajar dari orang lain yang tidak mengajarinya secara langsung. Anak perlu belajar untuk berbaur dengan masyarakat agar meniru juga perilaku beragama

¹¹⁰ *Ibid.*, 50–55.

masyarakat umum. (4) Pembinaan agama pada anak harus dilakukan berulang-ulang dengan tindakan yang jelas dan praktik langsung. (5) Anak bersifat imitatif sehingga keteladanan wajib dilakukan orang tua pada anak-anak saat belajar agama. (6) Melakukan kunjungan keagamaan di berbagai tempat dan berbagai pusat keagamaan yang lebih besar kapasitasnya. Hal ini dilakukan karena rasa kagum dan heran adalah tanda dan sifat keagamaan pada anak.¹¹¹

5. Pengasuhan Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Pada perspektif pendidikan secara umum, dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui perspektif pendidikan, dalam hal ini pendidikan untuk anak usia dini, akan digali lebih dalam bagaimana pendidikan pada anak usia dini dapat melatarbelakangi tindakan pengasuhan yang otoriter.

Jean Piaget mengubah pandangan kita mengenai pertumbuhan intelektual anak dengan menunjukkan bahwa anak memikirkan dunia secara berbeda dari orang dewasa. Piaget menekankan pada konstruksi yang aktif pengetahuan anak. Pembelajaran mengenai dunia bukanlah proses yang pasif mengenai apa yang dilihat dan didengar seseorang. Namun, kemampuan

¹¹¹ *Ibid.*, 60.

intelektual merupakan proses dinamis pada saat anak mendalami dunia; menerima informasi; dan menyusunnya ke dalam struktur internal yang disebut skema. Proses penerimaan dan menyusun informasi disebut asimilasi. Setelah mendapat informasi baru, anak-anak mengubah skema internal yang disebut proses akomodasi. Ekuilibrasi merupakan proses aktif di mana seseorang mencapai keseimbangan yang efektif.¹¹²

Teori kognitif Piaget dipakai sebagai pisau analisis bagaimana sebuah perilaku seseorang terbentuk. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terbentuknya perilaku otoriter 9 orang tua muslim Jawa pada anak usia dini di Yogyakarta karena tindakan seseorang adalah hasil dari rangkaian perkembangan kognitif yang dialami selama hidupnya.

Urie Brofenbrenner mengembangkan sistem paling komprehensif untuk memahami pertumbuhan anak dan faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dan anak. Ia adalah ahli teori sistem yang menekankan konteks ekologis dalam perkembangan. Istilah ekologi mengacu pada lingkungan yang dimasuki manusia dalam kehidupan sehari-hari pada saat mereka tumbuh dan berkembang.¹¹³ Struktur lingkungan ekologi didefinisikan pada lingkungan yang lebih abstrak. Lingkungan ekologi berkembang dan memengaruhi perkembangan seseorang (dalam hal ini adalah “anak”) yang berinteraksi secara langsung dalam lingkungan tersebut.¹¹⁴ Teori ini bertujuan memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antara individu dan berbagai aspek

¹¹² Brooks, *The Process of Parenting*, 88–89.

¹¹³ Brooks, *The Process of Parenting*, 104.

¹¹⁴ Urie Brofenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (London: Harvard University Press, 1979), 7.

lingkungannya.¹¹⁵ Teori ini menggambarkan bahwa ekologi anak yang beragam memengaruhi perkembangannya.¹¹⁶

Urie Brofen Brenner menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi lima sistem lingkungan, berkisar dari lima konteks kasar mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya.¹¹⁷ Ada lima sistem saling berkaitan dan tiap sistem berpengaruh dan memengaruhi yang lain. Lima sistem tersebut antara lain (1) mikrosistem yang terdiri dari orang tua, keluarga, teman sebaya, pengasuh anak, sekolah, para tetangga, kelompok keagamaan dan sebagainya, (2) mesosistem yang mencakup jalinan interaksi di antara mikrosistem (misal antara keluarga dan sekolah), (3) makrosistem yang mencakup budaya, adat, dan nilai masyarakat secara umum, (4) kronosistem yang mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu sehingga memengaruhi perkembangan dan perilaku (misalnya teknologi dan banyaknya ibu yang bekerja saat ini).¹¹⁸ Namun, teori ekologi tersebut mendapatkan kritikan karena Urie tidak memberikan tahapan yang jelas dalam perkembangan manusia sehingga Urie menambahkan atau memodifikasi dengan peran individu, dampak waktu, dan proses proksimal.¹¹⁹ Urie menambahkan pengaruh biologis dalam teorinya dan menyebutnya sebagai

¹¹⁵ Mujahidah, “Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas,” *Lentera* 17, no. 2 (2015): 171–185.

¹¹⁶ Andrea Vest Ettekal dan Joseph L. Mahoney, “Ecological Systems Theory,” dalam *The SAGE Encyclopedia of Out-of-School Learning*, ed. Kylie Peppler, Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2017, 239–241.

¹¹⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. ke-11, vol. 1, terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2002), 56.

¹¹⁸ George S Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Indeks, 2012), 83–85.

¹¹⁹ Edinete Maria Rosa dan Jonathan Tudge, “Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology,” *Journal of Family Theory and Review* 5, no. 4 (2013): 243–258.

teori bioekologi. Namun demikian, konteks ekologi dan lingkungan masih mendominasi dalam teori tersebut.¹²⁰

Teori ekologi dalam hubungannya dengan pengasuhan mengungkapkan bahwa pola asuh yang sukses adalah pola asuh yang mempertimbangkan faktor mikro, meso, exo, tingkat sistem makro, dan secara budaya paham terhadap kebutuhan anak dan anggota keluarga.¹²¹

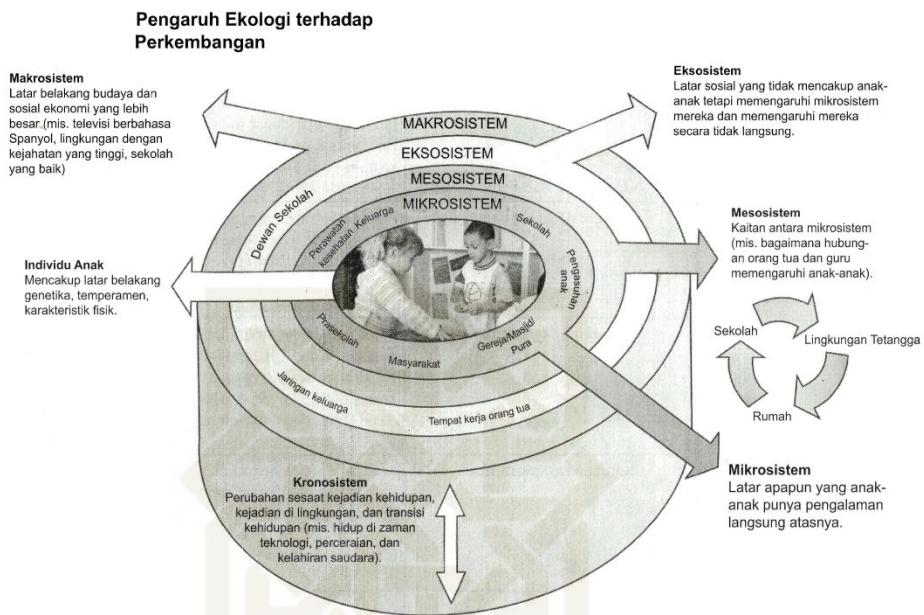
Dari teori tersebut jelas bahwa lingkungan, baik mikro maupun makro, saling memengaruhi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter oleh 9 orang tua muslim Jawa di Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya, pengaruh pendidikan, serta penanaman agama yang cenderung dogmatis pada anak yang masuk pada ranah mikrosistem. Selain itu, terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter juga disebabkan oleh faktor budaya dan tuntutan masyarakat pada makrosistem. Teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹²⁰ Santrock, *Perkembangan Anak*, 56.

¹²¹ Carl L Algood, Cynthia Harris, dan Jun Sung Hong, "Parenting Success and Challenges for Families of Children with Dissabilities: An Ecological Systems," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 23 (2013): 126–136.

Gambar 1 Pengaruh Ekologi terhadap Perkembangan



Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan, pola asuh orang tua sangat memengaruhi anak. Dengan teori ini, penelitian ini akan melihat berbagai faktor, dari gen, institusi pemerintah, hingga sejarah yang membentuk pertumbuhan anak dan banyak faktor yang memengaruhi perilaku orang tua dan respons mereka pada anak. Teori ini dipakai sebagai pisau analisis bagaimana hal-hal, seperti budaya, agama, dan sistem pendidikan, dapat berpengaruh terhadap perilaku otoriter orang tua pada anak-anaknya. Brofenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi ekologi keluarga, yaitu hubungan antara keluarga dan lingkungan (rumah sakit, *day care*, sekolah, teman sebaya, lingkungan kerja baik terhadap anak maupun orang tua, komunitas, dan tetangga).¹²²

¹²² Urie Brofenbrenner, “Ecology of the Family as a Context of Human Development: Research Perspectives,” *Developmental Psychology* 2, no. 6 (1986): 723–742.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pembinaan yang ditujukan untuk anak dengan rentang usia (0–6 tahun). Kegiatan pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, antara lain nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Program PAUD bertujuan agar anak siap dengan pendidikan selanjutnya. PAUD meliputi TPA (taman penitipan anak) dengan rentang usia 0–6 tahun, KB (kelompok bermain) dengan rentang usia 2–4 tahun, dan TK (taman kanak-kanak) dengan rentang usia 4–6 tahun. PAUD merupakan dasar bagi keberhasilan anak di jenjang selanjutnya. PAUD dikembangkan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya, dan pedagogis, baik secara teoretis maupun empiris. Pengembangan PAUD yang berkualitas harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia 0–6 tahun.¹²³

Pendidikan anak usia dini dikembangkan dengan berbagai landasan.

- (1) Landasan filosofis, ini berakar pada budaya bangsa yang beragam. Anak merupakan pewaris budaya yang harus diayomi, diberi keteladanan, dan diajarkan banyak hal melalui bermain.
- (2) Landasan sosiologis, maksudnya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, juga bersifat inklusif, anak diperlakukan setara, bebas dari diskriminasi.
- (3) Landasan teoretis, yaitu kurikulum yang berlaku pada saat ini berdasar pada standar dan kurikulum berbasis kompetensi. Pada saat ini mengacu pada kurikulum 2013 yang berdasar pada Permendikbud 137 Tahun 2014 yang berlandaskan pada 4 standar, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi,

¹²³ Enah Suminah dkk., *Kurikulum PAUD Apa, Mengapa dan Bagaimana* (Dirjen PAUD, 2015), 1–3.

standar proses, dan standar penilaian. Pendidikan dalam K-13 dirancang dengan memberikan pengalaman yang seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. (4) Landasan pedagogis, yang menyatakan bahwa tiap individu itu unik; memiliki irama perkembangan yang berbeda; dan belum mencapai tahap operasional konkret. Oleh sebab itu, pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi anak. (5) Landasan yuridis, yaitu (a) Pembukaan UUD 45 ayat (1) dan (3) bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar serta pemerintah mengusahakan penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional; (b) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bagian 7 Pasal 28 yang berisi bahwa PAUD diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK dan RA dan bentuk lain yang sederajat), nonformal (KB, TPA, dan bentuk lain yang sederajat), dan informal (keluarga dan lingkungan); (c) UU Perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 yang berisi bahwa anak harus tumbuh dan berkembang sesuai harkat dan martabat kemanusiaan dan berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, Pasal 9 ayat (2) tentang anak berkebutuhan khusus yang juga berhak mendapat pendidikan khusus; (d) Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 pada Pasal 77 G tentang struktur kurikulum PAUD yang berisi tentang program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni; (e) Perpres No. 60 Tahun 2013 tentang pengembangan anak usia dini holistik integratif; (f) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD; (g)

Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013; (h) Permendikbud No. 84 Tahun 2014 tentang pendirian satuan PAUD kurikulum 2013 PAUD.¹²⁴

Bagaimana pendidikan anak usia dini diselenggarakan secara ideal tidak bisa terlepas dari berbagai teori tentang anak usia dini. Teori-teori tersebut akan menjelaskan bagaimana anak-anak tumbuh, berkembang, dan belajar. Berikut ini adalah pandangan para ahli yang melandasi pendidikan anak usia dini. (1) John Lock meyakini bahwa pikiran adalah seperti “kertas putih”. Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang dipengaruhi lingkungan dan pengalaman berdasar pemikiran ini. Jadi, penting pendidikan anak diberikan sejak dini agar anak memiliki pengetahuan dan kecakapan seperti yang diharapkan. Penyediaan lingkungan yang memadai, pembelajaran oleh guru, dan pengasuhan oleh orang tua yang sesuai dengan anak sangat penting bagi perkembangan seorang anak. (b) Johann Heinrich Pestalozzi meyakini bahwa mengajarkan anak melalui pengalaman sensorik atau indrawi dapat mengembangkan potensi anak. Oleh sebab itu, Pestalozzi mengembangkan berbagai alat bantu untuk belajar anak. Alat-alat bantu tersebut antara lain untuk mengukur, berhitung, merasakan, dan meraba. Pemikiran-pemikirannya yang terkait dengan anak usia dini adalah tentang PAUD dengan pendekatan keluarga, *home schooling*, dan pendidikan lewat pancaindra. (c) Robert Owen meyakini bahwa lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurutnya, masyarakat dapat membentuk kepribadian anak. Owen

¹²⁴ *Ibid.*, 8–10.

berpendapat bahwa PAUD dapat mereformasi masyarakat. (d) Fredrich Wilhelm Froebel merupakan bapak taman kanak-kanak karena TK pertama didirikan di Jerman oleh dia. Menurutnya, anak harus diberi kegiatan jika ia telah siap atau sesuai dengan umur atau tingkat perkembangannya. Froebel memberi perumpamaan anak sebagai biji yang ditanam dan pendidik sebagai tukang kebun yang nantinya tanaman-tanaman tersebut mekar seperti bunga. Froebel ingin anak-anak dapat berkembang melalui berbagai permainan dan kegiatan individual yang menyenangkan. Ia mengembangkan kurikulum yang sistematis dan terencana untuk pendidikan anak berdasar mainan, kegiatan, lagu, dan permainan edukatif. Pemikiran Froebel sangat penting dan mendasari PAUD saat ini.¹²⁵

Dari berbagai teori yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa PAUD sangat penting. Pendidikan sejak dini akan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak berkembang melalui berbagai stimulus yang didapat dari lingkungannya. Melalui PAUD, baik formal maupun nonformal, diharapkan berbagai aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan maksimal. Hal tersebut dapat dicapai melalui berbagai proses dan juga memerlukan berbagai prasarana. Lingkungan yang memadai, kegiatan yang sesuai dengan usia anak, tujuan yang jelas, kegiatan belajar yang menyenangkan melalui permainan, dan pendidik yang memahami tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini sangat mendukung keberhasilan tujuan PAUD.

¹²⁵ Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*, 60–66.

Di antara berbagai tokoh yang melandasi PAUD, ada salah satu tokoh yang tertarik tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang secara intelektual, dari mulai lahir dan berlanjut pada sepanjang hidup.¹²⁶ Piaget menyatakan bahwa kecerdasan memiliki dasar biologis. Anak berkembang secara kognitif memiliki berbagai pemikiran sebagai hasil dari pergaulan dengan lingkungannya.

Jean Piaget dilahirkan pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel Swiss. Piaget sangat tertarik dengan alam. Perkembangan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Samuel Cornut. Cornut memberi pengaruh pada Piaget untuk berkonsentrasi pada dua bidang, yaitu biologi dan filsafat pengetahuan. Biologi terkait dengan kehidupan, sedang filsafat pada pengetahuan pada tahun 1916. Piaget menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang Biologi di Universitas Neuchater. Dua tahun setelahnya ia meraih gelar doktor filsafat. Piaget kemudian mendalami psikologi dan pergi ke Zurich dan bekerja di laboratorium psikologi dan Klinik Psikiatri Bieuler. Kemudian, ia berkenalan dengan psikoanalisis yang digagas oleh Freud, Jung, dan beberapa psikolog lain. Pada tahun 1920, Piaget bekerja dengan Dr. Theophile Simon di Laboratorium Binet di Paris. Piaget membuat tes penalaran dari pengalaman tersebut. Ia mendapatkan 3 hal penting yang memengaruhi cara berpikirnya pada kemudian hari. (1) Piaget melihat bahwa anak yang berbeda umur menggunakan cara berpikir yang berbeda. Inilah yang mendasari Piaget tentang berbagai tahap perkembangan kognitif anak. (2) Ia menolak mengukur

¹²⁶ *Ibid.*, 69.

inteligensi anak dengan menggunakan standar tes yang dianggap kaku. Ia menggunakan metode klinis yang memungkinkan anak untuk mengikuti jalan pemikirannya sendiri tanpa memaksa anak ke arah tertentu sehingga ia dapat mengetahui pemikiran anak secara mendalam. Metode inilah yang dikembangkan Piaget tentang perkembangan kognitif anak. (3) Menurut Piaget, berbagai operasi logika yang ada dalam pemikiran deduksi terkait dengan struktur mental tertentu dalam diri anak. Piaget berusaha menemukan bagaimana pemikiran terkait dengan logika.¹²⁷

Berdasar berbagai paparan sebelumnya, agar anak berkembang dengan baik, anak sangat membutuhkan bantuan orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan orang tua sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan seorang anak. Pengasuhan orang tua pada anak usia dini mestinya harus disesuaikan dengan karakteristik anak agar anak tumbuh optimal. Berdasar teori yang telah dipaparkan sebelumnya, pengasuhan yang tepat yang menunjang perkembangan anak usia dini adalah pengasuhan yang memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk bereksplorasi untuk membangun pengetahuannya. Anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan; anak-anak mendapat pengetahuan dari pengalaman dengan lingkungan; anak usia dini diajari berdasar perkembangannya; dan anak belajar secara indrawi. Pengasuhan yang berdasar pada kekhasan anak usia dini akan membuat anak berkembang secara optimal. Pendidikan dari rumah

¹²⁷ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 14.

sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak karena orang tua adalah guru pertama bagi anak.¹²⁸

Dalam perspektif pendidikan, program di sekolah perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan; komunikasi antara rumah dan sekolah; mengadakan konferensi antara orang tua dan guru; berkomunikasi dengan media digital antara orang tua dan guru.¹²⁹

6. Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Budaya

Kroeber dan Kluckhohn adalah dua orang ahli antropologi Amerika yang menerbitkan buku hasil survei mereka tentang berbagai definisi kultur. Mereka merangkum 164 definisi kultur sampai pada satu kesimpulan, yaitu *“culture is patterns, explicit or implicit of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievement of human group, including their embodiments in artifacts”*. Masyarakat Indonesia mengenal definisi kultur yang dikenal luas yang diformulasikan oleh Koentjorongrat, yaitu keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Amri Marzali dalam artikelnya mendefinisikan kebudayaan sebagai daya atau kapabilitas dari unsur-unsur intelektual, emosional, dan spiritual suatu kelompok sosial yang berfungsi untuk meningkatkan harkat kemanusiaan kelompok sosial tertentu.¹³⁰ Dalam kaitan

¹²⁸ Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak*, 376.

¹²⁹ *Ibid.*, 382–388.

¹³⁰ Amri Marzali, “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia,” *Humaniora* 26, no. 3 (2014): 251–265.

dengan penelitian ini, akan digali bagaimana budaya memengaruhi terbentuknya perilaku pengasuhan otoriter.

Budaya berisikan tentang falsafah hidup dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang mendasari seseorang dalam bersikap dan mendidik anak-anaknya. Budaya Jawa misalnya, seperti dalam buku Geertz, disebutkan bahwa pengasuhan keluarga di Jawa ditekankan pada rasa *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (takut, malu, dan rasa basa-basi hormat terhadap atasan atau yang dituakan). Sejak kecil, seorang anak dalam keluarga Jawa akan diajarkan tentang unggah-ungguh (sopan santun) dengan mengembangkan 3 hal tersebut.¹³¹ *Wedi* atau takut dalam hubungannya dengan pengasuhan orang tua diartikan bahwa anak harus takut terhadap orang tuanya. *Isin* dan *sungkan* lebih mengarah pada harga diri terhadap orang lain dan martabat keluarga. Ketika anak memiliki ketiga rasa tersebut, anak sering dipuji.

Budaya adalah rangkaian cara pandang, keyakinan, nilai, dan institusi dari sebuah populasi. Kelompok tersebut dapat berbentuk kecil, seperti tetangga, sekolah, maupun masyarakat, atau berbentuk besar, seperti ras, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya memberi cara pandang dan bersamaan dengan pengaruh lain, yang menentukan pola dan perilaku sehari-hari.¹³² Selain itu, budaya juga didefinisikan sebagai perilaku kelompok tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Produk tersebut adalah

¹³¹ Geertz, *Keluarga Jawa*, 118–120.

¹³² Brooks, *The Process of Parenting*, 127.

hasil interaksi sekelompok orang dengan lingkungannya pada kurun waktu yang lama.¹³³

Ahli lintas budaya, Richard Brislin menjelaskan karakter budaya yang dikaitkan dengan mendidik anak bahwa budaya dibentuk dari konsep ideal, nilai, dan asumsi tentang kehidupan yang menuntun perilaku orang. Budaya merupakan berbagai aspek lingkungan yang dibuat orang dan diteruskan dari generasi ke generasi dan tanggung jawab tersebut di bahu orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Pengaruh budaya terlihat jika ada benturan dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Meskipun ada kompromi, nilai budaya masih bertahan dan ketika budayanya dilanggar atau ekspektasi budayanya diabaikan, orang akan bereaksi secara emosional.¹³⁴

Donald Campbel dan koleganya menyatakan bahwa orang dari berbagai budaya cenderung percaya bahwa yang terjadi pada kebudayaan mereka adalah alami dan benar dan yang terjadi pada kebudayaan lain adalah sebaliknya. Selain itu, mereka juga memandang adat istiadat mereka valid secara universal. Mereka percaya bahwa apa yang baik untuk mereka juga baik untuk semua orang. Mereka berperilaku dengan cara mendukung kelompok budaya mereka dan merasakan permusuhan dengan budaya lain. Dengan kata lain, hampir semua orang bersifat etnosentrism, yaitu meninggikan kelompok mereka dibanding kelompok lain.¹³⁵

Etnosentrisme juga memengaruhi para ilmuwan dan sarjana. Banyak berbagai asumsi dalam berbagai bidang psikologi dikembangkan di budaya

¹³³ Santrock, *Life-Span Development*, vol. 2, 276.

¹³⁴ *Ibid.*, 277.

¹³⁵ *Ibid.*, 277.

barat. Jadi, banyak juga studi tentang anak ada dalam konteks budaya barat. Kebutuhan praktis dan norma sosial dari budaya ini mendominasi pemikiran tentang perkembangan anak sehingga perkembangan anak dalam budaya barat menjadi norma bagi semua anak, apa pun lingkungan budaya dan ekonominya.¹³⁶

Budaya adalah relung perkembangan yang meliputi latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak, karakter psikologis yang dihargai oleh orang tua dan anak, perilaku yang dianjurkan untuk semua anggota keluarga. Jadi, budaya adalah jangkauan yang luas pada perilaku pengasuhan.¹³⁷ Budaya diajarkan dalam praktik keseharian anak. Setiap budaya memiliki cara dan pola-pola tersendiri bagaimana para orang tua mengasuh anak-anak mereka.

Sosialisasi adalah proses pada saat individu mempelajari kemampuan yang dibutuhkan bagi kehidupan kelompok. Pada umumnya, kita berpikir bahwa orang tua biasanya mengajarkan pada anak tentang keyakinan, nilai, dan perasaan untuk menjalankan fungsinya secara kompeten di dalam masyarakat. Anak dipandang pasif sebagai penyerap apa yang diajarkan orang tua.¹³⁸

Keyakinan tersebut lama-lama bgeser. Baru-baru ini anak dipandang aktif dalam proses sosialisasi. Hal ini senada dengan pandangan Piaget bahwa anak aktif membangun pandangannya sendiri terhadap lingkungan. Ahli sosial juga meyakini bahwa individu secara aktif membangun pandangannya terhadap budaya. Anak-anak belajar dari apa yang diajarkan orang tua, apa

¹³⁶ *Ibid.*, 277.

¹³⁷ *Ibid.*, 127.

¹³⁸ *Ibid.*, 130.

yang dialami sendiri, lingkungan sekitar, interaksi antarindividu di sekelilingnya, kemudian anak membangun skema budaya. Skema budaya yang dimaksud meliputi makna dan perasaan yang sama mengenai kejadian, orang-orang, dan cara berperilaku.¹³⁹

Membangun skema budaya adalah proses orang tua dan orang lain dalam memunculkan harapan. Anak dapat menilai kadang memaksakan dan menolak, kadang menyertakan sebagian atau keseluruhan.¹⁴⁰ Anak dapat memberi respons tentang perilaku yang diharapkan. Misalnya, pada saat anak-anak makan, tidur, dan bermain, kadang mereka menerima dan kadang mereka menolak.

Pada saat membesarkan anak, orang tua berdasar pada nilai dan perilaku budaya dari kelompok ras, etnik, sosial, dan agama mereka. Ahli genetika membedakan 5 kelompok ras di dunia, yaitu Afrika sub-Sahara, Kaukasia (mencakup orang Eropa, Timur Tengah, dan yang berasal dari benua India yang saat ini lebih dikenal sebagai Asia Selatan), Asia (yang meliputi orang Cina, Jepang, Filipina, dan orang dari Asia Tenggara), penduduk asli Amerika, dan orang Kepulauan Pasifik.¹⁴¹

Etnitas mengacu pada keanggotaan individual dalam sebuah kelompok yang memiliki warisan luhur yang sama berdasar kebangsaan, bahasa, dan budaya. Kemelekatan psikologis pada suatu kelompok juga merupakan dimensi etnitas. Ada banyak kelompok etnis dalam sebuah kelompok ras.¹⁴²

¹³⁹ *Ibid.*, 130.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 131.

¹⁴¹ *Ibid.*, 132.

¹⁴² *Ibid.*, 136.

Status sosial merupakan faktor yang paling kuat pada saat membentuk perilaku dalam proses membesarkan anak. Selain status sosial, agama juga berkontribusi dalam memberi pengaruh terhadap proses pengasuhan anak. Kelompok agama membentuk budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan dan penentuan cara hidup. Pengaruh budaya lain juga memengaruhi pengasuhan.¹⁴³

Survei pada berbagai nilai yang dimiliki banyak kelompok etnik menghasilkan dua model budaya umum, yaitu kemandirian dan ketergantungan yang merupakan kerangka orang tua untuk mengatur anak-anak mereka tentang apa yang dianggap penting untuk diterapkan. Pada model kemandirian, orang tua membantu anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan produktif yang menjalin hubungan dengan orang dewasa lain karena pilihannya. Anak menerima pengasuhan untuk mengembangkan kemandirian, kompetensi, dan pilihan identitas yang bebas yang pada masa dewasa digabungkan dengan identitas orang lain di luar keluarga.¹⁴⁴

Pada model ketergantungan, orang tua membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara sosial yang akan menggantikan mereka. Orang tua menuruti anak. Namun, seiring anak-anak dewasa, mereka diharapkan menginternalisasi dan menghargai aturan yang diberikan orang tua. Orang tua dan kerabat dipatuhi. Kebutuhan keluarga serta kelompok dipandang lebih penting daripada kebutuhan pribadi.¹⁴⁵

¹⁴³ *Ibid.*, 136–137.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 142–143.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 143.

Pengasuhan juga bisa berubah dari budaya asli orang tua jika terjadi proses akulturasi. Proses akulturasi terjadi secara bertahap. Ketika para orang tua tetap mempertahankan budaya asal, tetapi terasa nyaman dengan budaya baru, hal ini yang disebut orang tua tersebut memiliki identitas bikultural.¹⁴⁶

Berdasar pada paparan sebelumnya, jelas bahwa budaya berpengaruh terhadap pola asuh yang tumbuh dalam suatu kelompok. Pola-pola tersebut dipengaruhi berbagai hal yang bisa berubah: lingkungan yang berubah karena adanya akulturasi misalnya ataupun dari pemikiran para orang tua sendiri yang dipengaruhi lingkungan sosial atau hal-hal yang di luar yang berubah. Jadi, pengasuhan bersifat dinamis dan bisa berubah dari waktu ke waktu dengan berbagai faktor.

Pola asuh atau cara mengasuh anak dalam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh keluarga yang telah *madeg dewe* atau sering disebut rumah tangga, yang merupakan kesatuan sosial yang mengurusi ekonominya sendiri yang merupakan keluarga inti, keluarga batin, atau *nuclear family*. Anggota keluarga inti terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak.¹⁴⁷

Orang tua berperan dalam membantu anak untuk dapat menyesuaikan ataupun bertingkah laku sesuai dengan lingkungannya. Setiap orang tua harus menyadari bahwa baik buruk tabiat anak-anaknya tergantung dari bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak sejak kecil.¹⁴⁸

¹⁴⁶ *Ibid.*, 150.

¹⁴⁷ Suparto dkk., *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional* (Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 27.

¹⁴⁸ Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia* (Bandung: Offset, 1980), 139.

Sistem nilai dalam pola asuh anak menurut Suparto meliputi berbagai norma agama, nilai-nilai hidup, sopan santun, dan susila. Selain itu, terdapat pula sistem nilai yang berkaitan dengan norma agama yang meliputi berdoa, salat, puasa, dan tawakal. Sistem nilai terkait dengan berbagai nilai hidup yang meliputi prinsip-prinsip kerukunan, hormat, taat, nrima, rela, dan sabar. Sistem nilai yang berkaitan dengan sopan santun antara lain taat kepada orang tua, *andhap asor*, ramah terhadap saudara dan teman (sanak kadang), rajin bekerja membantu orang tua, berbicara dengan bahasa yang baik. Sistem nilai yang terkait dengan susila antara lain larangan melanggar aturan, berhati-hati dalam bergaul, dan berpegang teguh pada aturan.¹⁴⁹

Dua kaidah yang penting dalam pola pergaulan masyarakat Jawa adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mencegah konflik yang mengganggu keselarasan jangan sampai terjadi perselisihan dan pertentangan. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat yang harmonis.¹⁵⁰

Prinsip hormat adalah menghormati orang lain sesuai dengan kedudukan dan derajatnya. Semua hubungan dalam masyarakat Jawa diatur secara hierarki. Pandangan ini didasari tentang suatu masyarakat yang teratur baik di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya sehingga ikut menjaga agar seluruh masyarakat adalah kesatuan yang selaras. Setiap orang harus bisa membawa diri sesuai tuntutan-tuntutan tata krama sosial. Orang-orang yang berkedudukan tinggi harus dihormati, sedangkan bersikap terhadap

¹⁴⁹ Suparto dkk., *Pola Pengasuhan Anak*, 54.

¹⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 38–40.

orang-orang yang kedudukannya lebih rendah adalah sikap kebapakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Jika tiap orang menerima kedudukannya, tatanan sosial akan terjamin.¹⁵¹ Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga.¹⁵²

Berbagai nilai-nilai yang berkaitan dengan kesusilaan harus ditanamkan sejak dini.¹⁵³ Anak-anak harus diarahkan dengan baik agar tidak melanggar peraturan. Dalam bertingkah laku, anak diajarkan untuk *kukuh gondhelan waton*, yaitu harus berpegang teguh pada berbagai peraturan, baik peraturan dari Tuhan maupun peraturan yang bersumber dari masyarakat yang dipatuhi bersama.

Anak dalam pandangan masyarakat Jawa adalah sebagai penerus keluarga yang harus mengangkat harkat dan martabat keluarga. Pengasuhan pada masyarakat Jawa banyak ditulis oleh para pujangga masa lampau dalam bentuk wejangan yang berisi nasihat-nasihat tentang konsep-konsep yang ideal. KGPAAG Mangkunegara IV banyak menuliskan tentang sastra wulang. Beberapa karya-karyanya antara lain Wedhatama, Wulang Pawestri, Darmawasita, Tripama, dan Paliatma. Dalam hal pengasuhan anak salah satunya adalah Serat Paliatma.

Serat Paliatma adalah serat yang ditulis oleh KGPAAG Mangkunegaran IV pada tahun 1870. Pesan tersebut ditujukan untuk semua putra-putranya agar sepeninggalan beliau, seluruh putranya dapat menyesuaikan diri sebaik-

¹⁵¹ *Ibid.*, 60.

¹⁵² *Ibid.*, 63.

¹⁵³ Suparto dkk., *Pola Pengasuhan Anak*, 48.

baiknya sebagai bangsawan terhormat dan sebagai warga praja Mangkunegaran yang tetap setia menjaga nama baik Trah Witaradya. Serat Paliatma berisi pesan-pesan pedagogis. Dalam serat tersebut, terkandung pesan-pesan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Pesan-pesan di dalamnya merupakan wujud salah satu darma orang tua kepada anak-anaknya, yaitu mendidik. Dalam masyarakat Jawa, ada yang dinamakan “tridarma orang tua”, yaitu mendidik putra hingga dewasa, membentuk putra menjadi manusia yang berbudi luhur, serta menghantarkan putra hingga mandiri berumah tangga. Karena itu, Sri Mangkunegaran IV senantiasa memberikan pesan-pesan yang mengacu pada perkembangan moral.¹⁵⁴ Serat Paliatma berisi naskah-naskah tentang larangan-larangan untuk anak. Berdasar judul naskah, pali berarti *pepali*, *awisan* ‘larangan’, dan atma berarti anak. Paliatma berarti larangan untuk anak.¹⁵⁵ Isi Serat Paliatma adalah pedoman mengasuh bagi masyarakat Jawa yang ditulis dalam bentuk sastra wulang.

Menurut Hidayati, dalam Serat Paliatma mengandung pola asuh yang mencakup dua hal, yaitu (1) pola asuh anak yang berkaitan dengan norma-norma agama meliputi *nrima ing pandum*, bersyukur, dan bertakwa; dan (2) pola asuh yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup meliputi prihatin, kasih sayang, kerukunan, ketaatan, bertanggung jawab, dan berbakti pada negara.¹⁵⁶ Berkaitan dengan hal ini, hanya akan dibahas sampai pada nilai bertanggung

¹⁵⁴ KGPA Mangkunegaran IV, *Serat Piwulang Paliatma* (Jakarta: Koleksi Pribadi Perpustakaan Rekso Pustoko Prangwedan Mangkunegaran Solo, 1998), 118–120.

¹⁵⁵ Kamajaya, *Karangan Pilihan Anggitan KGPA Mangkunegaran IV* (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992), 166.

¹⁵⁶ Nurhidayati, “Pola Asuh Anak dalam *Serat Paliatma*,” *Litera* 4, no. 1 (Januari 2005): 98–110.

jawab karena untuk anak usia dini belum paham tentang berbakti pada negara sehingga tidak dijabarkan tentang hal tersebut.

Pada pola asuh yang berkaitan dengan nilai-nilai agama antara lain adalah *narimo ing pandum*, bersyukur, dan bertakwa. Pada ajaran *narimo ing pandum*, artinya adalah menerima apa yang telah diberikan oleh Tuhan: tidak berarti putus asa, tetapi sikap penerimaan yang ikhlas, bukan saja pada saat sedih atau susah, tetapi juga pada saat seseorang bahagia agar tidak lupa diri. Hal ini terlihat pada isi Serat Paliatma sebagai berikut.¹⁵⁷

“mulane putraningwang, den narimeng pandum, yeku pitulunging suksma, ingsun enget sangkaning kamulyan kaki...”

(‘maka anakku terimalah apa adanya pertolongan Tuhan, ingatlah asal mula kebahagiaan...’)

Berdasar kata-kata tersebut, terkandung makna hendaknya para orang tua mendidik anak agar *narimo ing pandum*, agar anak tidak mudah frustrasi, dan selalu percaya akan takdir Tuhan. Hidup bahagia ataupun menderita sudah menjadi ketetapan dalam diri manusia. Dengan demikian, anak akan belajar menerima dirinya dan tidak mudah frustrasi.¹⁵⁸ Sikap *narimo* bukan berarti tidak berusaha dengan baik, tetapi lebih pada konsep tidak memaksakan sesuatu. Tetap harus berusaha untuk dapat maju dan berkembang, tetapi kemajuan tidak menjadi tujuan akhir. Sikap *narimo* mengajarkan jika ada hal-hal yang mengecewakan, bukan dunia yang harus berubah, tetapi harus

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

kembali ke hati masing-masing agar tetap merasa damai di hati.¹⁵⁹ Dengan sikap *narima ing pandum*, manusia Jawa akan cepat berdamai dengan nasibnya dan tidak mudah berputus asa.

Sikap bersyukur juga berusaha diajarkan melalui Serat Paliatma ini. Hal ini terkandung dalam syair sebagai berikut.¹⁶⁰

“ Lega bungah sukur ing Hyang Sukma, leganingsun awit dene, katekan panedhengingsun dulu sireki, sukurku ing Hyang Suksma, dene sadurungipun, sun mulih mring kalanggengan, bisa weruh ing tumanjanira sami, uripmu aneng donya,...”

(‘puas bahagia dan syukur kepada Tuhan, puasnya hati saya , karena tercapai permohonan saya, bahagia saya, karena melihat kamu (sekarang), syukurku kepada Tuhan karena sebelum saya meninggal dunia masih dapat melihat kebahagiaanmu di dunia...’)

Dalam syair tersebut terkandung makna bahwa orang tua mengasihi anaknya dengan kasih sayang dan selalu memanjatkan doa untuk anak-anaknya agar dapat hidup bahagia. Kebahagiaan tersebut dinikmati dengan rasa syukur. Dalam hal ini, orang tua juga mengajarkan anak-anaknya agar senantiasa bersyukur agar anak tidak mudah putus asa. Penderitaan adalah salah satu jalan Tuhan agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Ada hikmah di balik setiap penderitaan.¹⁶¹

Nilai lain yang perlu ditanamkan pada anak berdasarkan Serat Paliatma ini adalah bertakwa. Sikap takwa memiliki arti menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Terkait dengan pengasuhan anak, orang tua mengajarkan anak untuk bertakwa yang diwujudkan dalam bentuk sembah

¹⁵⁹ Ignas C Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktik Kehidupan* (Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011), 14–15.

¹⁶⁰ Nurhidayati, “Pola Asuh Anak.”

¹⁶¹ *Ibid.*

kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Hal ini tercermin dalam syair berikut ini.¹⁶²

“wanti-wanti wulanging sudarmi, darmatama temen tinumanna, manungsa mangka sembahe, Maring Hyang Maha Agung, ingkang agung asih dumadi,...”

(‘ingat-ingatlah ajaran tentang kewajiban yang baik, kewajiban yang utama bersungguh-sungguh dan sudah lakukanlah, manusia hanya beribadah, kepada Tuhan Yang Maha Agung, yang mengasihi umatnya,...’)

Pada masyarakat Jawa, sikap takwa terealisasi pada sikap *manunggaling kawula gusti*, yaitu agar dapat menyatu dengan Tuhan harus menjalankan empat tingkatan ibadah, yaitu sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa, dan sembah rasa. Sembah raga dilakukan dengan menjalankan syariat agama yang dipeluk. Sembah kalbu dilakukan dengan cara menyucikan diri dari berbagai keinginan duniawi. Sembah jiwa dilakukan dengan mengendalikan pancaindra dan berbagai nafsu. Sembah rasa diwujudkan dengan menghidupkan rasa jati diri dalam manusia. Pada saat mengasuh anak ditekankan bahwa yang patut disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa Penguasa Alam Semesta dan Pemberi Kehidupan.¹⁶³

Dalam Serat Paliatma juga terkandung pola asuh tentang nilai-nilai hidup, yaitu laku prihatin, kasih sayang, kerukunan, ketaatan, berbakti pada negara, dan bertanggung jawab. Pada laku prihatin, pola asuh yang diberikan kepada anak oleh orang tua adalah sebagai wujud kasih sayang kepada anaknya, orang tua rela melakukan laku prihatin agar anaknya dapat hidup

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*

bahagia. Laku prihatin pada masyarakat Jawa meliputi mengurangi makan, tidur, minum, dan sebagainya. Orang tua melakukan laku prihatin demi anak-anak mereka tercermin dalam syair berikut.¹⁶⁴

“sira ngger sumurupa, den-pracayeng kalbu, (ng)gon -sun mrihatinken sira,...”

(kamu anakku ketahuilah, dan percayalah dihati, tentang usahaku menjalankan laku prihatin untukmu...)

Pada masyarakat Jawa, laku prihatin banyak dilakukan orang pada saat mereka menginginkan sesuatu. Ketenangan jiwa misalnya, dengan laku prihatin, mereka berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Begitu juga pada saat orang tua berusaha anaknya bahagia, para orang tua juga melakukan laku prihatin dengan mendekatkan diri kepada-Nya agar apa yang diinginkan orang tua atas anak-anak mereka dikabulkan oleh Tuhan. Dengan laku prihatin, orang tua juga memberi keteladanan kepada anak-anak mereka sejak dini untuk mengendalikan hawa nafsu.

Berkaitan dengan pengendalian nafsu, dalam filsafat tradisional Jawa juga dikenal istilah “*sepi ing pamrih rame ing gawe*”. *Sepi ing pamrih* yang dimaksud di sini adalah aktivitas laku. Laku merujuk pada ketiadaan yang ada dan kekosongan yang isi agar dapat mencapai kesempurnaan dan tidak memiliki sikap pamrih atau mengharap imbalan terhadap sesuatu. Laku pada zaman dahulu dilakukan dengan bertapa atau semadi dengan cara mengendalikan berbagai hawa nafsunya hingga dapat mencapai kesaktian atau kesempurnaan. Nafsu-nafsu yang harus dikendalikan antara lain *nepsu*

¹⁶⁴ *Ibid.*

menange dewe (nafsu menang sendiri), *nepsu benere dewe* (nafsu merasa benar sendiri), dan *nepsu butuhe dewe* (nafsu untuk kebutuhannya sendiri). Sikap dasar orang Jawa inilah yang menandai watak luhur agar *sepi ing pamrih*, prihatin menahan berbagai nafsunya agar menjadi pribadi yang tenang. *Rame ing gawe* (ramai dalam bekerja) menandakan sikap kerja keras untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.¹⁶⁵

Nilai hidup selanjutnya yang ditanamkan kepada anak berdasarkan Serat Paliatma adalah nilai kasih sayang. Dalam serat tersebut, dituliskan bahwa orang tua melimpahkan kasih sayang kepada anak dengan cara mendoakan. Hal ini terlihat dalam syair berikut ini.¹⁶⁶

“nora pegat panedhengsun batin, muga sira aku tumusana, kanugrahaningsun”

(tidak berhenti doaku dalam hati, semoga kamu akan menemui, anugerah (seperti) aku,...)

Kasih sayang orang tua terhadap anaknya juga tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan orang tua kepada Tuhan yang senantiasa memohonkan anaknya agar tercapai keinginannya dengan selamat, panjang umur, mulia, sejahtera, terhindar dari bencana, selalu dalam lindungan Tuhan, serta selamat dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam syair berikut ini.¹⁶⁷

“Ing wusana pandongaku kaki, marang sira kabeh atmajaningwang, ingkang rahayu sedyane, dinawakna kang umur, winantuwa nugraha jati, sinunganan kamulyan, prapta kang kinayun, kang marang ing karaharjan, nir bencana rinakseng Maha Suci, selamet donya kerat.”

“akhirnya doaku, kepadamu semua anakku, selamatlah keinginannya, panjang umur, mendapatkan anugerah sejati, diberi kemuliaan, tercapai

¹⁶⁵ Saksono dan Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*, 97–99.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

yang diinginkan, sejahtera, terhindar dari bencana dan dilindungi Tuhan selamat dunia akhirat.”

Pengasuhan yang berbasis kasih sayang sangat penting dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat mengurangi kekerasan, baik verbal maupun fisik, kepada anak. Pengasuhan yang didasari kasih sayang dapat menyebabkan anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif.

Selain apa yang telah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak selanjutnya adalah tentang kerukunan. Kerukunan merupakan tuntutan agar terhindar dari kelakuan yang menimbulkan konflik terbuka. Sikap rukun dalam Serat Paliatma merupakan pengasuhan kepada anak yang menekankan pada larangan melakukan berbagai hal yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini tercermin dalam syair berikut.¹⁶⁸

“waleringsun marang sira kaki, aywa limut padha estokena, kaya kang sun tutur kiye, dhihin ywa karya giyuh, kapung kalih ywa karya isin, katri ywa karya sira rusuh ing pangrengkuh ping pat ywa mriah piala, mring wang dingwangping lima sira ywa kardi, nepsune galihing wong”

“laranganku padamu anakku, jangan sampai lupa, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh seperti yang saya nasehatkan ini, pertama jangan berbuat hal yang membuat sedih, kedua jangan berbuat hal yang memalukan, ketiga jangan berbuat kerusuhan, keempat jangan membuat hal tercela di depan mukaku, kelima kamu jangan membuat hatiku marah..”

Jelas dalam syair tersebut terdapat lima larangan yang harus dihindari agar tercipta kerukunan: (1) larangan untuk berbuat hal-hal yang membuat sedih; (2) berbuat hal-hal yang memalukan; (3) berbuat rusuh; (4) berbuat yang menyebabkan aib keluarga dengan melakukan hal yang tercela; serta (5)

¹⁶⁸ *Ibid.*, 105.

membuat orang tua marah. Dengan mematuhi kelimanya, kerukunan dalam keluarga akan tercipta.

Kata rukun mengacu pada cara bertindak. Dalam perspektif Jawa, keselarasan sosial dipandang akan ada dengan sendirinya jika tidak ada pihak yang mengganggu. Berdasar hal tersebut, prinsip kerukunan diartikan pengendalian berbagai pihak agar mencegah perilaku yang menimbulkan perselisihan atau perpecahan agar tetap ada keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat. Selain itu, prinsip rukun dalam masyarakat Jawa juga mengandung arti untuk meredam perpecahan atau konflik terbuka yang dapat mengganggu keselarasan dalam pergaulan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendalian tiap individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya atau menurunkan egonya sehingga masyarakat yang harmonis dapat terwujud.¹⁶⁹

Jika merujuk pada kata rukun, hal tersebut tidak bisa terlepas dari gotong royong karena praktik gotong royong ini yang dapat mewujudkan kerukunan. Praktik gotong royong pun tidak bisa terlepas dari musyawarah. Dengan musyawarah akan terdapat tukar pikiran. Semua pihak bisa mengeluarkan pendapatnya hingga dapat disebut kata sepakat atau kebulatan pendapat. Dengan musyawarah, kerukunan dapat tercipta karena semua pihak merasa dihormati dan dihargai.¹⁷⁰

Selain larangan-larangan yang sudah disebutkan sebelumnya, agar tercipta kerukunan, juga ada larangan untuk berbuat jahat. Berbuat jahat dalam

¹⁶⁹ Saksono dan Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*, 118–119.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 122–123.

Serat Paliatma diartikan sebagai tindakan mencelakai sesama menggunakan cara-cara kasar maupun halus yang dapat menimbulkan keburukan lahir ataupun batin sesamanya. Hal ini tercermin dalam syair berikut.¹⁷¹

“aja ana ala ing alangan sami, ingkang mawa sarana, saking wadhang tuwin saking remit, sumawana sakingliyanira, lair batin kang keng agawe durta sasaminipun...”

“jangan berbuat jahat untuk mencelakakan sesama, dengan sarana, dari yang kasar maupun hal-hal yang kecil (halus), atau dari hal lain, lahir dan batin yang akan menjadikan keburukan bagi sesamanya...”

Masyarakat Jawa sangat mengutamakan kerukunan, selalu mengutamakan keharmonisan antaranggota keluarga. Kerukunan antara saudara juga sangat ditekankan. Hal ini tercermin dalam syair berikut.¹⁷²

“..den arukun saeka kapti, lawan sadulurira kang estri myang jalu...”

“...rukunlah dalam satu kehendak, dengan saudaramu baik wanita maupun laki-laki,...”

Demikian tadi beberapa syair yang berkaitan dengan kerukunan. Ada beberapa larangan yang harus dipatuhi demi terwujudnya rukun dalam keluarga. Dengan kerukunan, keluarga akan lebih harmonis dan tiap-tiap anggota keluarga akan memiliki kesehatan mental yang baik dan anak-anak dengan keluarga yang rukun dapat berkembang dengan optimal.

Nilai selanjutnya yang perlu ditanamkan kepada anak adalah ketaatan. Masyarakat Jawa sangat menjunjung norma dan adat istiadat yang telah disepakati bersama. Pelanggaran terhadapnya akan membuat nama keluarga

¹⁷¹ *Ibid.*, 106.

¹⁷² *Ibid.*

tercemar. Oleh sebab itu, bagaimana seorang anak harus mematuhi dan menjunjung norma serta adat yang berlaku sangat ditekankan pada saat orang tua mengasuh anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam syair berikut.¹⁷³

“lamun datan mengkonoa kaki, yekti karam lamun sira pangan, awit ninggal mring khukume, tetep kanistanipun, anyamahken prabawa kaki, nyudakaken derajat,...”

“Jika tidak begitu anakku, pasti haram hukumnya jika kamu makan, karena meninggalkan hukumnya, tetap nista, menurunkan kewibawaanmu, mengurangi derajat...”

Dalam syair tersebut terkandung makna bahwa mencari nafkah harus dengan jalan yang benar karena jika tidak dengan jalan yang benar atau patuh dengan aturan, itu sama saja berbuat nista dan makanan yang dimakan adalah haram, dapat menurunkan kewibawaan, serta derajat seseorang. Dari anak-anak, para orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk patuh terhadap berbagai norma dan aturan yang berlaku.

Penanaman nilai selanjutnya dalam pengasuhan orang tua menurut Serat Paliatma adalah bertanggung jawab. Dalam keluarga Jawa, menghormati saudara yang lebih tua adalah kewajiban dan merupakan kompetensi yang harus dipenuhi saudara yang lebih muda. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab yang besar pada saudara tua sebagai pengganti orang tua jika orang tuanya sudah tidak mampu lagi mengasuh adik-adiknya, entah karena usia yang uzur, entah sakit, entah meninggal (pada zaman dulu, orang tua memiliki

¹⁷³ *Ibid.*

anak dalam jumlah yang banyak dan jarak saudara yang tua dan muda terkadang ada yang terpaut jauh). Hal ini tercermin dalam syair berikut.¹⁷⁴

“...amung kari kang arinta pangeran prangwadana sakadange kang dadi galih ingsun, dene padha maksih alit-alit kang mangka yuswaningwang wus sewidak taun, iya lamun menangana, diwasane yen ora ikumasthi, dadi ing karyanira.”

“...hanya tinggal adikmu pangeran Prangwadana dan saudaramu, yang menjadi pikiran saya, karena masih kecil-kecil, sedang usiaku sudah 60 tahun, syukur nanti masih bisa menyertai sampai dewasa, tetapi jika tidak, itu menjadi tanggung jawabmu.”

Dalam Serat Paliatma juga berisi nasihat orang tua kepada saudara tua untuk selalu menjaga keselamatan serta menasihati adik-adiknya sebagai bentuk tanggung jawab saudara tua untuk menjadi pengganti orang tua bagi saudara-saudaranya yang lebih muda. Hal ini tertulis dalam syair berikut.¹⁷⁵

“Awit iki tumekaning benjing, ingsun titip para arinira, Prangwadana sakadange, reksanen ayunipun, aja taha amituturi, kang marang karaharjan.”

“Mulai sekarang sampai nanti, aku titip semua adikmu, Prangwadana beserta saudaranya, jagalah keselamatannya, jangan ragu-ragu menasihati demi kesejahteraannya.”

Begitulah nasihat orang tua agar saudara tua kelak dapat sebagai pengganti orang tua dan selalu melindungi adik-adiknya dengan limpahan kasih sayang, nasihat, dan bimbingan agar sejahtera pada masa depan. Demikian tadi beberapa nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pengasuhan oleh orang tua dalam Serat Paliatma yang sangat penting bagi pengasuhan anak.

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.*

Praktik pengasuhan dalam keluarga Jawa secara lebih umum meliputi kesopanan; memberi perintah terperinci; membelokkan dari tujuan yang tidak diharapkan; menakut-nakuti anak dengan adanya suatu bahaya dari luar; menjanjikan hadiah; menghukum atau mendiamkan anak; dan memenuhi keinginan atau menyuruh anak melakukan hal yang dilarang (*dipun lulu*). Cara pengasuhan Jawa dapat dipilah dalam 3 pola, yaitu mendorong, menghambat, dan membiarkan.¹⁷⁶ Unggah-ungguh atau sopan santun dalam keluarga Jawa memang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak juga sering dialihkan pembicaraan atau perhatian jika menginginkan sesuatu. Misalnya, pada saat anak menginginkan mainan untuk dibeli dari tukang balon yang lewat, orang tua kadang mengalihkan perhatian anak pada kendaraan yang lewat atau hal lain. Demikian juga jika anak tidak habis makanannya, kadang masih ada orang tua yang mengatakan pada anaknya “*ngko pitike mati*” (nanti ayamnya mati) dengan tujuan menakut-nakuti anak. “*Manut*” atau “menurut” pada orang tua adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki anak-anak Jawa.

Pengasuhan otoriter memiliki makna yang berbeda, untuk budaya yang berbeda pula, tidak semuanya dalam sudut pandang yang negatif. Hal ini tergantung dari masing-masing budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut. Di Jawa misalnya, tentang apa yang dijelaskan sebelumnya, anak yang dapat menguasai tiga hal (*wedi,isin* dan *sungkan*) sering dipuji dan dianggap sebagai anak yang baik. Pada masyarakat Asia, kontrol dan perintah

¹⁷⁶ Agnes Indar Etikawati dkk., “Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.

(tentang pengasuhan orang tua yang otoriter) memiliki konotasi positif, bahkan dianggap sebagai persyaratan yang harus dimiliki sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.¹⁷⁷ Apa yang berkembang pada kebudayaan seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Metode penelitian *life history* adalah sebuah metode yang mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan individu. *Life history* merupakan kolaborasi antara penulis dan pencerita. Ada interaksi antara *insider* (orang yang bercerita tentang dirinya) dan *outsider* (peneliti). Oleh sebab itu, dokumen *life history* sering disebut sebagai dokumen interaksi.¹⁷⁸

Menurut Janet L Miller, *life history* adalah salah satu variasi konseptual dan metodologis dari biografi yang muncul karena pengaruh berbagai disiplin. Variasi lain dari metode biografi adalah *life story*, *life writing*, *narrative*, *memoar*, dan lain-lain. Menurut Ken Plummer, masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dalam memanfaatkan *document of life* tersebut. Sastrawan menggunakan untuk menjelaskan masa lalu. Seorang psikiatri menggunakan untuk memeriksa dinamika yang menekan ketidaksadaran. Seorang antropolog membuat budaya sebagai target utama investigasi dan *document of life* adalah

¹⁷⁷ Rebecca P. Ang dan Dion H. Goh, "Authoritarian Parenting Style in Asian Societies: A Cluster-Analytic Investigation," *Contemporary Family Therapy* 28, no. 1 (Maret 2006): 131–51.

¹⁷⁸ Michael V. Angrosino, *Documents of Interaction: Biography, Autobiography and Life History in Social Science Perspective* (Florida: University of Florida Press, 1989).

baginya. Bagi seorang geneolog, tugasnya adalah menggali sejarah leluhur.¹⁷⁹

Dari berbagai penjelasan, dapat dilihat perbedaan penting *life history* dari berbagai metode yang lain dalam lingkup metode kualitatif. *Life history* bertujuan menghadirkan pandangan subjektif seseorang mengenai kehidupan yang dijalannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. *Life history* tidak membahas seluruh sejarah kehidupan seseorang, tetapi terfokus pada satu poin penting dan menempatkannya dalam waktu, tempat, dan keadaan-keadaan sosial tertentu.¹⁸⁰

Life history memiliki tiga keistimewaan sebagaimana dijelaskan oleh Cole dan Knowles. *Pertama*, *life history* dimaksudkan untuk mempertajam pemahaman mengenai kompleksitas interaksi antara kehidupan individu dan konteks sosial dan institusional tempat dia hidup. *Kedua*, metode ini memberikan suara pada kehidupan yang dialaminya, khususnya bagi yang suaranya tidak didengar dan diacuhkan. *Ketiga*, penelitian ini juga menceritakan kisah-kisah masyarakat menggunakan kata-kata mereka sendiri. Cara ini dapat menyampaikan representasi pengalaman manusia dan membawa pembaca memasuki proses interpretatif. Pembaca diundang untuk membuat makna dan membentuk penilaian berdasarkan interpretasi terhadap teks sebagaimana yang ditampilkan melalui realitas mereka sendiri.¹⁸¹

¹⁷⁹ Ita Musarrofa, “Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode *Life History* dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 85–108.

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

Dalam penelitian ini, metode *life history* bertujuan untuk mengetahui mengapa masih ada orang tua yang menerapkan pengasuhan yang cenderung otoriter seperti pada 9 orang tua muslim Jawa dan bagaimana dinamikanya dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa.. Metode *life history* dipilih sebagai sebuah metode yang dianggap sesuai dalam mengupas kisah secara utuh dari para subjek penelitian agar dapat ditemukan berbagai sebab yang mendasari berbagai perilaku yang terjadi, dalam hal ini perilaku otoriter orang tua terhadap anak usia dini. Dengan metode *life history*, penelitian ini akan menceritakan sembilan kisah pengasuhan, dimulai dengan masa lalu subjek penelitian, tentang lingkungan ia tinggal dan bagaimana orang tua mereka mengasuh anak-anak, hingga pada keadaan keluarga dan lingkungan masa kini memengaruhi pengasuhan para subjek penelitian terhadap anak-anak mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history* sehingga tidak ditujukan untuk generalisasi, tetapi menunjukkan pentingnya fenomena-fenomena yang ditemui pada 9 keluarga muslim Jawa yang bisa juga terjadi pada keluarga yang lain, bukan diartikan bahwa semua orang tua di Yogyakarta cenderung menerapkan pengasuhan yang otoriter.

1. *Setting* Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Yogyakarta, sebuah daerah istimewa yang terletak di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Tengah. Yogyakarta juga kaya atas predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, sebagai Kota Perjuangan, Kota Kebudayaan, Kota Pelajar, dan Kota Pariwisata.¹⁸² Alasan Yogyakarta menjadi lokasi penelitian adalah karena di Yogyakarta masih kental dengan kebudayaan Jawa, bahkan masih ada sultan yang berkuasa. Yogyakarta juga unik. Meskipun sebagai Kota Budaya, masyarakatnya heterogen karena banyak orang datang dari berbagai penjuru daerah untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta. Sebagai Kota Pendidikan, jika dikaitkan dengan sistem pendidikan yang berkembang saat ini terkait penelitian yang dilakukan, Yogyakarta dianggap pas sebagai barometer pendidikan di Indonesia. Dengan keheterogenan Yogyakarta, berbagai agama dan aliran agama juga tumbuh di kota ini sehingga peneliti juga tertarik untuk meneliti tentang pola asuh otoriter dari perspektif pendidikan agama.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 9 orang tua, yaitu 8 ibu dan 1 orang ayah. Subjek penelitian semuanya muslim dan dari suku Jawa yang tinggal di Yogyakarta. Tidak semuanya asli dari Yogyakarta. Ada 1 orang berasal dari Jawa Timur dan 4 orang dari Jawa Tengah, tetapi telah lama menetap di Yogyakarta.

¹⁸² Dikpora (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga) DIY, “Sejarah Singkat Provinsi DIY,” 2019, diakses 3 November 2019, <http://dikpora.jogjaprov.go.id/web/halaman/detail/sejarah-singkat-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta>.

Pada saat menetapkan 9 subjek penelitian, didasarkan pada indikator pola asuh otoriter yang telah ditunjukkan pada tabel sebelumnya. Peneliti adalah konsultan pendidikan dan 6 subjek penelitian adalah orang tua yang pernah berkonsultasi dengan peneliti tentang masalah pengasuhan, sedangkan 3 orang (1 dari Gunung Kidul dan 2 dari Kulon Progo) berawal dari guru-guru TK yang peneliti kenal dan meminta bantuan konsultasi terkait anak didiknya. Jadi, semua subjek penelitian ini berdasar kesepakatan dengan 9 orang tua tersebut.

Beberapa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini di antaranya adalah 3 subjek penelitian yang tinggal di daerah Sleman. Dari daerah ini, antara lain adalah Ibu N yang memiliki 2 anak kembar usia 5 tahun. Perilaku otoriter biasanya pada hal-hal yang menyangkut pendidikan dan penerapan kemandirian, baik pendidikan di sekolah maupun tata tertib di rumah. Misalnya adalah pada saat anak tidak mau belajar atau pada saat anak hanya bermain *handphone* dalam waktu lama atau anak sulit makan. Pada saat anak tidak mau belajar, Ibu N bercerita bahwa dirinya sering marah-marah terhadap anaknya. Di rumah tidak ada peraturan baku. Jadi, terkadang anak tidak tertib dan tidak diajak berkomunikasi dengan baik.¹⁸³ Subjek penelitian lain adalah Ibu T yang memiliki anak usia 2 tahun. Anaknya sulit makan dan sering menuaapi anaknya dengan cara mengalihkan agar anak mau makan. Ibu T pernah membawa anaknya ke warung jamu yang terkenal di Daerah Kerkop

¹⁸³ Berdasar observasi dan wawancara awal, tanggal 1 November 2019, jam 10.00.

Yogyakarta. Banyak orang mengatakan namanya “dicekoki” dan sudah banyak yang membuktikan khasiatnya. Namun, yang terjadi pada anak Ibu T justru berbeda. Anaknya malah tidak mau makan karena trauma pada saat dicekoki. Pemberian jamu dengan paksa membuat si anak saat didekatkan dengan makanan langsung ditolak dengan menampel sendok makan yang ada di dekatnya. Anak juga sering ditakut-takuti jika tidak mau makan.¹⁸⁴ Subjek penelitian yang ketiga adalah Ibu R yang memiliki anak umur 4,2 tahun. Perilaku otoriter pada saat mengajarkan agama pada anak dilakukan, misalnya, pada saat anak tidak mau salat atau tidak mengaji. Ibu S sering marah-marah tanpa memberi tahu anak mengapa harus salat maupun mengaji.¹⁸⁵

Dari Kota Yogyakarta, ditemui satu subjek penelitian, yaitu Ibu A, yang memiliki anak berumur 5 tahun. Perilaku otoriter dilakukannya pada bidang pendidikan dan agama. Ibu A bercerita bahwa sejak kecil anaknya sudah diajarkan tentang mengaji dan membaca. Pada saat mengajarkan pada anak, anak tersebut sampai menangis karena dimarahi jika tidak bisa.

Di daerah Bantul, ditemui 2 subjek penelitian. Terkait subjek yang pertama, perilaku otoriter dilakukan Bapak I yang tidak memiliki kelekatan yang baik terhadap anaknya. Si anak yang berusia 2 tahun sering dimarahi dalam hal pendidikan sopan santun. Misalnya, pada saat anak ingin ikut bapaknya pergi, anak tidak diperbolehkan untuk ikut, tetapi si bapak tidak berusaha untuk menjelaskan kenapa tidak boleh dan hanya

¹⁸⁴ Berdasar observasi dan wawancara awal, tanggal 29 Oktober 2019, jam 11.00.

¹⁸⁵ Berdasar observasi dan wawancara, tanggal 10 November 2019, jam 14.30.

langsung pergi. Contoh lain, pada saat anak berisik dan menurut bapaknya mengganggu, bapak tersebut akan lekas-lekas membentak. Jadi, lama-lama anak tersebut agak takut dengan bapaknya.¹⁸⁶ Subjek kedua, Ibu S berperilaku otoriter pada anaknya dalam bidang agama dan pendidikan. Anaknya berusia 5 tahun sering mendapat perilaku otoriter dalam hal mengaji, salat, dan belajar membaca dan menulis. Anak sering dibentak dan diomeli tanpa dijelaskan dengan bijak mengapa harus melakukan suatu hal.¹⁸⁷

Di Kabupaten Kulon Progo, terdapat 2 subjek penelitian. Ibu D dan Ibu DA yang memiliki anak berusia 5 tahun. Perilaku otoriter lebih pada bidang pendidikan, yaitu dalam hal membaca dan menulis. Anak-anak diikutkan les. Meskipun anak-anak tersebut tidak mau, anak-anak harus mengikutinya.¹⁸⁸

Di Kabupaten Gunung Kidul, perilaku otoriter dilakukan Ibu NH dalam hal pendidikan sopan santun. Anak Ibu NH berusia 3 tahun. Anak sering ditegur atau langsung dimarahi ketika berperilaku tidak sopan tanpa dijelaskan terlebih dahulu, bahkan anak sering dikurung di kamar pada waktu yang lama.¹⁸⁹ Informasi yang lebih lengkap tentang subjek penelitian akan dibahas dengan rinci di bab II.

c. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸⁶ Berdasar observasi dan wawancara, tanggal 8 Desember 2019, jam 10.00.

¹⁸⁷ Berdasar observasi dan wawancara, tanggal 10 November 2019, jam 11.00.

¹⁸⁸ Berdasar observasi dan wawancara, tanggal 5 November 2019, jam 09.00 dan jam 13.00.

¹⁸⁹ Berdasar observasi dan wawancara, tanggal 9 Desember 2019, jam 09.30.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Cara ini dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan pengamatan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.¹⁹⁰

Dalam teknik pengamatan terdapat tiga tingkatan atau tipe pengamatan, yaitu pengamatan tanpa terlibat, pengamatan terlibat biasa, dan partisipasi ekstrem.¹⁹¹ Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan terlibat biasa. Pengamat menjadi bagian dari interaksi sosial yang diamati, tetapi keterlibatan tersebut masih teridentifikasi sebagai “orang lain” atau orang di luar masyarakat yang diteliti, meskipun peneliti masuk dalam keseharian masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola-pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Pada saat meneliti, hal utama yang dilakukan adalah membangun “*rappor*” antara peneliti dan subjek yang diteliti. *Rappor* merupakan jarak ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti. *Rappor* adalah jembatan yang menghubungkan antara peneliti dan orang-orang yang diteliti.¹⁹²

Pada saat membangun *rappor* dalam penelitian ini, peneliti harus melakukan pendekatan-pendekatan, terutama pendekatan psikologis

¹⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 176.

¹⁹¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, ed. revisi, cet. ke-2 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 108.

¹⁹² *Ibid.*, 96.

dengan para subjek penelitian agar mereka nyaman dan memberi ruang kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan berempati dengan kondisi atau pun keterbatasan-keterbatasan yang dialami para subjek penelitian. Misalnya, dilakukan dengan pujian betapa kuat mereka mengasuh anak seorang diri, tetapi masih harus bekerja atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan lain-lain.

Peneliti juga harus luwes untuk membina hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota rumah atau bahkan harus mampu beramah-tamah dengan orang-orang di luar lingkungan rumah atau masyarakat sekitar. Karena dalam hal ini observasi adalah observasi partisipan, peneliti turut serta dalam keseharian subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ikut mengasuh anak; membantu mendampingi anak-anak belajar; ikut bermain dengan anak; ikut memasak bersama ibu; dan juga makan bersama dengan anggota keluarga yang lain.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah situasi *face to face* ketika seseorang, yakni pewawancara, mengajukan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancara atau responden.¹⁹³ Ada beberapa macam wawancara, yaitu terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti

¹⁹³ Freed N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 770.

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang sedang dikaji.

Cara pengumpulan data dalam penelitian *life history* ada berbagai cara, antara lain dokumen-dokumen yang berupa tulisan catatan harian, autobiografi, dan barang-barang koleksi. Namun, jika hal tersebut tidak ada, cara pengumpulan data didapat dengan cara wawancara mendalam. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan pengalaman individu dari hasil observasi berpartisipasi dengan informan.¹⁹⁵

Dalam penelitian ini, sebelum wawancara, peneliti hanya menyiapkan lembaran kertas yang berisi poin-poin penting yang akan ditanyakan. Sesampai di lapangan, semuanya mengalir begitu saja dan tidak kaku. Pembahasan bahkan bisa melebihi dari poin-poin penting yang sudah dituliskan sebelumnya. Untuk hal-hal yang sensitif, peneliti memiliki cara tersendiri untuk menggali apa yang akan diketahui. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pancingan-pancingan yang diawali dari peneliti bercerita tentang apa yang dialami dengan kisah yang hampir mirip sehingga tanpa bertanya para responden justru bercerita sendiri tentang kisahnya tersebut. Misalnya, pada saat beberapa informan memberi tahu suami Ibu NH pernah gila dan masuk rumah sakit jiwa,

¹⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 320.

¹⁹⁵ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, 109.

peneliti tidak mungkin bertanya kepada suami Ibu NH, “Apakah Anda pernah gila?” Akan tetapi, peneliti mulai mendekati dengan melihat keahlian suami Ibu NH sebagai tukang pijit; memuji tentang keahliannya; menanyakan dari mana ilmu tersebut diperoleh; juga bercerita bahwa peneliti pernah depresi selama 6 bulan, tetapi dengan fokus pada kekuatan diri dan belajar bisa sembuh hingga akhirnya suami Ibu NH dengan sukarela bercerita penyebab-penyebab pernah mengalami sakit jiwa tanpa peneliti menanyakan.

Yang ketiga adalah dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹⁶ Dokumentasi ini akan dipakai peneliti untuk mengumpulkan data tentang kegiatan yang dilakukan orang tua dan anak di rumah. Dokumentasi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat bukti-bukti penelitian.

d. Keabsahan Data

Sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

¹⁹⁶ *Ibid.*, 329.

melalui beberapa sumber.¹⁹⁷ Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi data yang digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁹⁸

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan mengecek kebenaran dari data-data yang diperoleh, terutama pada saat wawancara, dengan melalui informan lain yang dianggap memahami situasi dan kondisi yang dialami para informan lain. Misalnya, informan tersebut adalah nenek yang tinggal bersama mereka atau tetangga dekat, guru sekolah, dan teman dekat orang tua. Lewat para informan tersebut, bisa diketahui kebenaran dari informasi yang telah diperoleh. Peneliti memang harus jeli dan benar-benar harus bisa menilai apa yang disampaikan subjek penelitian terhadap peneliti benar atau tidak.

Pada prinsipnya, analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengambilan data. Analisis data dalam penelitian ini

¹⁹⁷ *Ibid.*, 373.

¹⁹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 218.

menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).¹⁹⁹

Mereduksi data berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksi, dan pentransformasi data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah, yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi hingga bisa ditarik sebuah interpretasi.²⁰⁰

Pada penelitian ini, semua data yang didapat di lapangan diperoleh secara mengalir dan alami karena peneliti ikut serta di dalam aktivitas dengan subjek penelitian tanpa menggunakan alat rekam. Hal ini peneliti pilih agar lebih santai dan tidak kaku. Semua data yang diperoleh pada hari itu kemudian langsung ditulis semuanya oleh peneliti: dipilah, dikelompokkan, dan benar-benar mengandalkan ingatan peneliti.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplai data. Dalam hal ini, Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplai data, ini akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, displai data

¹⁹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 209.

²⁰⁰ *Ibid.*, 209.

dilakukan dengan menarasikan data-data tersebut yang sudah dikelompokkan dalam bagian-bagian tertentu sehingga dengan mudah dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasar reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan. Apabila sejak awal data-data yang diperoleh didukung oleh bukti-bukti yang valid, akan diperoleh kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah pada Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah serta tujuan, penelitian-penelitian sebelumnya, teori-teori yang dipakai untuk menganalisis, serta metode yang akan dipakai dalam meneliti.

Bab II berisi tentang fenomena sembilan pengasuhan orang tua muslim Jawa. Dipaparkan tentang pengasuhan yang diterima dari orang tua sebelumnya dari 9 orang tua muslim Jawa. Juga mendeskripsikan pengasuhan terhadap anak-anak mereka saat ini dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu pendidikan agama, pendidikan anak usia dini, dan budaya.

Bab III berisi tentang penyebab munculnya perilaku otoriter 9 orang tua muslim Jawa di Yogyakarta dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa. Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini, penyebab tersebut antara lain adalah pengalaman pengasuhan yang diterima sebelumnya oleh orang tua, faktor lingkungan (baik

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat), dan faktor psikologis orang tua. Pada perspektif budaya disebabkan oleh pengalaman pengasuhan yang diterima sebelumnya oleh orang tua, lingkungan masyarakat, dan faktor pendidikan orang tua.

Bab IV berisi tentang dinamika terbentuknya kecenderungan pengasuhan otoriter 9 orang tua muslim Jawa dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini dan pada anak usia dini, dan budaya Jawa di Yogyakarta.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang di dalamnya membahas tentang jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab tersebut juga dipaparkan *novelty* dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian tentang pengasuhan yang cenderung otoriter pada sembilan orang tua muslim Jawa di Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pengasuhan yang cenderung otoriter masih diterapkan oleh 9 orang tua muslim Jawa di Yogyakarta karena berbagai sebab. Penyebab tersebut antara lain pengalaman pengasuhan yang diterima sebelumnya, lingkungan yang meliputi harapan-harapan orang tua kepada anak-anaknya, kelelahan orang tua baik secara psikis maupun fisik, tuntutan persiapan anak menjelang SD, tuntutan dari sekolah yang berbasis agama dan persaingan antarorang tua, dan ketidakpahaman orang tua terhadap metode mendidik anak dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa.

Penyebab pertama adalah pengasuhan sebelumnya. Pengalaman hidup pada saat diasuh oleh orang tua sebelumnya akan membentuk pembelajaran dalam diri orang tua tentang anggapan pola asuh ideal yang akan diterapkan pada generasi setelahnya. Hal ini sesuai dengan teori kognitif Piaget bahwa tindakan seseorang berasal dari pemaknaan terhadap rangkaian pengalaman yang ditemui selama ini. Begitu juga dengan pengasuhan orang tua saat ini adalah akumulasi tentang pembelajaran dari pengasuhan orang tua sebelumnya.

Penyebab kedua adalah lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, begitu juga dalam hal pengasuhan anak.

Faktor dari dalam adalah adanya harapan-harapan baik kepada anak. Selain itu, faktor dari luar misalnya adalah berbagai tuntutan dari sekolah, tentang hafalan-hafalan bacaan, mengaji, atau tuntutan bisa membaca sebelum masuk SD. Faktor ini membuat orang tua lebih disiplin mendidik anak sehingga kecenderungan pengasuhan otoriter pun muncul. Penyebab lain adalah lingkungan masyarakat, sesama orang tua lain yang saling bersaing dan gelisah tentang kemampuan anak. Hal ini juga bisa memicu munculnya pengasuhan yang cenderung otoriter. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Urie Brofenbrenner bahwa lingkungan memengaruhi perkembangan anak dari aspek mikrosistem sampai makrosistem. Pada faktor mikro, pengasuhan orang tua pada masa kecil akan memengaruhi pengasuhan pada saat ini. Pada faktor makro, lingkungan sosial dan budaya akan memengaruhi cara pandang seseorang pada kemudian hari. Anak yang pada masa kecil mendapat perilaku otoriter memiliki kemungkinan untuk menerapkan pola asuh yang sama pada generasi selanjutnya. Lingkungan sosial dan budaya membuat seseorang belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan jika dianggap baik, akan diterapkan pada generasi berikutnya.

Penyebab yang ketiga adalah faktor psikologis dan fisik. Faktor ini adalah kondisi kejiwaan para orang tua yang diteliti. Hampir semua, kecuali Bapak I, pengasuhan anak masih dibebankan pada ibu. Jadi, ibu merasa stres dan kelelahan pada saat harus membagi pekerjaan antara mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan pekerjaan lain baik yang di kantor, usaha sendiri, maupun di sawah. Kondisi demikian mengurangi kesabaran pada saat mengasuh anak dan memunculkan perilaku pengasuhan yang otoriter pada anak.

Penyebab ke-4 adalah ketidakpahaman orang tua dalam mendidik anak berdasar perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa. Cara pandang pengasuhan, baik secara Islam, secara pendidikan anak usia dini, maupun budaya Jawa, mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut disebabkan berbagai hal yang tumbuh di masyarakat pada masa kini. Pemahaman tentang mendidik anak, mendisiplinkan anak menurut pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa adalah didasarkan pada kasih sayang, komunikasi yang baik, membina kerukunan, dan saling menghormati. Namun, pada para orang tua dipahami berbeda. Menurut pandangan para orang tua, agama, pendidikan, dan sopan santun diterapkan dengan cara pendisiplinan yang kaku sehingga orang tua menganggap bahwa menertibkan anak dengan cara disiplin kaku adalah hal terbaik yang dilakukan.

Pada masa kini telah menjamur sekolah-sekolah berbasis Islam pada anak usia dini yang mengedepankan pencapaian kognitif, misalnya pada pengetahuan tentang agama dengan menghafal surah-surah pendek maupun gerakan dan bacaan salat. Jika anak tidak bisa mengikuti, orang tua akan mendapat imbauan dari guru agar anak lebih dilatih di rumah. Akibatnya, orang tua mengajarkan agama dengan cara yang kaku. Hal ini juga terjadi dalam hal pendidikan anak usia dini pada saat persiapan masuk SD. Sebagai konsekuensinya, orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Pada aspek budaya tidak begitu berpengaruh pada orang tua yang tinggal di kota. Adapun pada orang tua yang tinggal di desa, hal-hal terkait mendisiplinkan anak berdasar budaya masih diterapkan. Faktor pendidikan orang tua yang rendah juga berpengaruh terhadap hal tersebut.

Pada perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini, dinamika terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya sehingga menerapkan pada generasi selanjutnya. Lingkungan yang berupa harapan-harapan baik pada anak, tuntutan sekolah dan masyarakat, ketidakpahaman metode pengasuhan yang sesuai, serta kondisi fisik dan psikis orang tua yang kelelahan mengakibatkan terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter.

Pada perspektif budaya Jawa, terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya; lingkungan, yaitu tentang cara menertibkan dan mengasuh anak yang tumbuh di masyarakat sekitar; kelelahan fisik dan psikis orang tua; juga latar belakang pendidikan yang rendah.

Pada penelitian ini, 9 orang tua muslim Jawa cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Namun, pola asuh otoriter tersebut tidak sepenuhnya. Beberapa otoriter dalam hal pendidikan Islam, pendidikan di sekolah, maupun terkait budaya. Namun, dalam hal lain, misalnya hobi, kemandirian, dan makanan, ada yang mengasuh secara demokratis maupun permisif. Para orang tua cenderung otoriter dalam hal-hal yang mereka anggap penting dan pada hal lain mereka bisa bersikap demokratis maupun permisif. Berdasar hal tersebut, pola lain yang ditemukan pada fenomena 9 pengasuhan orang tua muslim Jawa di Yogyakarta pada anak usia dini adalah pola asuh otoriter semu: pola asuh yang terlihat seperti otoriter, tetapi tidak sepenuhnya otoriter. Pola asuh otoriter semu dibagi menjadi

dua, yaitu (1) gabungan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dan (2) gabungan pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif.

B. Rekomendasi

Berdasar apa yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini adalah penelitian tentang pengasuhan yang cenderung otoriter dari 9 orang tua muslim Jawa pada anak usia dini di Yogyakarta. Hingga akhirnya ditemukan hasil penelitian merujuk pada pola lain yang disebut pola asuh otoriter semu.

Rekomendasi selanjutnya adalah adanya penelitian lanjutan yang merujuk pada pola asuh campuran *demokratis permisif* apakah hal ini dapat ditemui atau tidak di lapangan. Bagaimana ciri-ciri dan dampaknya serta pada kasus apakah hal ini dapat terjadi?

Banyak orang tua belum memahami tentang anak pada tiap tahap perkembangannya dan ilmu-ilmu tentang mengasuh anak sehingga program *parenting* tentang mengasuh anak dengan memperhatikan berbagai aspek baik pendidikan agama, pendidikan anak, dan budaya perlu untuk menjadi wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Algood, Carl L., Cynthia Harris, dan Jun Sung Hong. "Parenting Success and Challenges for Families of Children with Disabilities: An Ecological Systems." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 23 (2013): 126–136.

Ang, Rebecca P., dan Dion H. Goh. "Authoritarian Parenting Style in Asian Societies: A Cluster-Analytic Investigation." *Contemporary Family Therapy* 28, no. 1 (Maret 2006): 131–51. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9699-y>.

Angrosino, Michael V. *Documents of Interaction: Biography, Autobiography and Life History in Social Science Perspective*. Florida: University of Florida Press, 1989.

Asnida, Zulfa Okta, dan Apsa Madantia. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Ners dan Kebidanan* 1, no. 1 (2014): 75–81.

Asri, Iga A Sri. "Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 1–9.

Baiduri, Ratih, dan Anggun Yuniar. "Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini di Deli Serdang." *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (Desember 2017): 252–258.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Baumrind, Diana. "Family Processes, Child and Adolescent Development." *National Council on Family Relations Journal* 43, no. 4 (1994): 360–368.

Baumrind, Diana. "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy." *New Directions for Child and Adolescent Development Journal* 108 (2005): 61–69.

Bibi, Farzana, Abid Ghafoor Chaudry, Erum abid Awan, dan Bushra Tariq. "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 12, no. 2 (2013): 91–95.

Brofenbrenner, U., dan S. J. Ceci. "Nature-Nurture Reconceptualized in Developmental Perspective: A Bioecological Model." *Psychological Review* 101, no. 4 (1994): 568–686.

Brofenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context of Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 2, no. 6 (1986): 723–742.

Brofenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. London: Harvard University Press, 1979.

Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Budiman, dan Tapiana Sari Harahap. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Al-Muhajirin Desa Cibodas Pacet Cianjur)." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 6 (2015): 184–188.

Cabrera, Natasha J., Hiram E. Fitzgerald, Robert H. Bradley, dan Lori Roggman. "The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model." *Journal of Family Theory and Review* 6, no. 4 (2014): 336–354.

Chrismawarni, Prananingrum. "Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5 (2016): 1–9.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. ke-17. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Ed. Revisi. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.

Deviana, Gita, Indri Astuti, dan Muhamad Ali. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Anak Usia 5–6 Tahun." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 7 (2015): 1–13.

Dikpora (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga) DIY. "Sejarah Singkat Provinsi DIY." 2019. Diakses 3 November 2019. <http://dikpora.jogjaprov.go.id/web/halaman/detail/sejarah-singkat-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta>.

Edwards, C. P., L. Knoche, V. Aukrust, A. Kumru, dan Kim, M. "Etnoterapi Orang Tua tentang Perkembangan Anak: Keluar dari Independensi dan Individualisme dalam Sistem Kepercayaan Amerika." Dalam *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*, ed. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang. Terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Errazuriz, Paula A., Elizabeth A. Harvey, dan Dhara A. Thakar. "A Longitudinal Study of the Relation between Depressive Symptomatology and Parenting Practices." *Family Relation* 61, no. 2 (April 2012): 271–282.

Etikawati, Agnes Indar, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja, dan Ratna Jatnika. “Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya.” *Buletin Psikologi* 27, no. 1 (2019): 1–14.

Ettekal, Andrea Vest, dan Joseph L Mahoney. “Ecological System Theory.” Dalam *The SAGE Encyclopedia of Out-of-School Learning*, ed. Kylie Peppler, 239–241. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., 2017.

Fitriyani, Listia. “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.” 18, no. 1 (Juni 2015): 93–110.

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.

Grazuleviciene, Regina, Sandra Andrusaityte, Inga Petraciene, dan Birute Balseviciene. “Impact of Psychosocial Environment on Young Children’s Emotional and Behavioral Difficulties.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14, no. 10 (2017): 1278.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Cet. ke-16. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Hermawan, Risdianto, dan Siti Fathonah. “Lagu Anak sebagai Media Pengembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto.” *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 1 (2020): 13–35.

Hosokawa, Rikuya, dan Toshiki Katsura. “Role of Parenting Style in Children’s Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan.” *Journal Environmental Research and Public Health* 16, no. 1 (2019): 1–17.

Hulukati, Wenny. “Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak.” *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–282.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Vol. 2. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1980.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. ke-5. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

Idrus, Muhammad. “Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (Juni 2012): 118–130.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019.

Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Cet. ke-3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.

Imam Al-Ghazali. *Syarah Ayuhal Walad*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.

Irsyad, Mohammad. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghazali." *JEA: Jurnal Edukasi Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2016): 1–13.

Jadon, Priyansha Singh, dan Dr Shraddha Tripathi. "Effect of Authoritarian Parenting Style on Self Esteem of the Child: A Systematic Review." *IJARIIE* 3, no. 3 (2017): 909–913.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Jannah, Mumayzizah Miftahul. "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta." *Jurnal PAUD* 6 (2017): 547–551.

Kamajaya. *Karangan Pilihan Anggitan KGPAA Mangkunagara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992.

KBBI Offline versi 1.3

Kerlinger, Freed N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.

KGPAA Mangkunegaran IV. *Serat Piwulang Paliatma*. Jakarta: Koleksi Pribadi Perpustakaan Rekso Pustoko Prangwedan Mangkunegaran Solo, 1998.

Krause, Pacey H, dan Tahlia M Dailey. *Handbook of Parenting, Styles, Stresses and Strategies*. New York: Nova Science Publisher INC, 2009.

Machdy, Ragisda, Irmarinda Sheyna Chandrashafira, dan Vinny Marviani. *Mengenal Indigenous Psychology: Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Mahmud, Hadi. "Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak." *Jurnal al-Munzir* 6 (Mei 2013): 130–138.

Marzali, Amri. "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia." *Humaniora* 26, no. 3 (2014): 251–265.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.

Muhibuddin dan Junaidi. "Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Anak-Anak." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (Juli-Desember 2020): 801–808.

Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas." *Lentera* 17, no. 2 (2015): 171–185.

Musarrofa, Ita. "Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode *Life History* dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goetting." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 85–108.

Mustaqim, Abdul. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*. Yogyakarta: Lintang Books, 2019.

Noor, Faried Ma'ruf. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*. Bandung: Offset, 1980.

Nurhidayati. "Pola Asuh Anak dalam *Serat Paliatma*." *Litera* 4, no. 1 (Januari 2005): 98–110.

Nurjannah. "The Concept of *Fathanah* Parenting in Early Childhood." *International Journal for Studies on Children, Woman, Elderly and Disabled* 9 (Januari 2020): 23–29.

Pramesti, Elsa Dwi, dan Nurul Khotimah. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal PAUD Teratai* 5, no. 3 (2016): 187–190.

Rahmawati, Miya. "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali." *Al Fitrah* 2, no. 2 (Januari 2019): 274–286.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya, 2011.

Restiani, Septi, dkk. "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara." *Jurnal Potensia* 2, no. 1 (2017): 23–32.

Rosa, Edinete Maria, dan Jonathan Tudge. "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology." *Journal of Family Theory and Review* 5, no. 4 (2013): 243–258.

Saksono, Ignas C., dan Djoko Dwiyanto. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa Antara Nilai-Nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011.

Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Vol. 1 dan 2. Jakarta: Erlangga, 2002.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Ed. ke-11. Vol. 1. Terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sari, Desi Kurnia, Sri Saparahaningsih, dan Anni Suprapti. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 1–6.

Sarwar, Samiullah. "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour." *Journal of Education and Education Development* 3, no. 2 (2016): 222–247.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Ed. Revisi. Cet. ke-2. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suminah, Enah, dkk. *Kurikulum PAUD Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Dirjen PAUD, 2015.

Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Suparto, dkk. *Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Uba, Ikechukwu, Siti Aishah, Sakina Mofrad, Rohani Abdulla, dan Siti Nur Yaacob. "Redefining Social Competence and Its Relationship With Authoritarian Parenting." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 1876–1880.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Wardani, Lulu' Sukma, Nurul Hidayah, dan Mohammad Mahpur. "Rekonstruksi Penanaman Nilai Pada Anak Melalui Modifikasi Dongeng." *Jurnal Psikoislamika* 13, no. 2 (2016): 13–22.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zainab, Siti. "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102)." *Jurnal Nalar* 1, no. 1 (Juni 2017): 48–58.

